

**FENOMENA PERGESERAN MAKNA FRASA *INSYA ALLAH*  
DI KALANGAN MAHASISWA FUAD IAIN PALOPO**

*Skripsi*

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas  
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Diajukan oleh**

**RAHMADANA**

2001040039

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

**FENOMENA PERGESERAN MAKNA FRASA *INSYA ALLAH*  
DI KALANGAN MAHASISWA FUAD IAIN PALOPO**

*Skripsi*

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
(S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas  
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



**IAIN PALOPO**

**Diajukan oleh**

**RAHMADANA**

2001040039

**Pembimbing:**

- 1. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.**
- 2. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2025**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmadana  
NIM : 20 0104 0039  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan yang sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 28 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



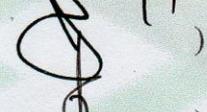
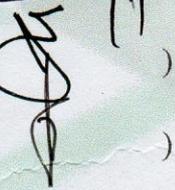
Rahmadana  
20 00104 0039

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Fenomena Pergeseran Makna Frasa Insya Allah di Kalangan Mahasiswa FUAD IAIN Palopo*” yang ditulis oleh *Rahmadana* NIM 2001040039, mahasiswa Program Studi *Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 22 Mei 2025 M bertepatan dengan 24 Dzulqa’dah 1446 H, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 28 Mei 2025

### TIM PENGUJI

- |   |               |   |
|---|---------------|---|
| 1. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I. | Ketua Sidang  | (  )   |
| 2. Dr. Efendi P, M.Sos.I.               | Penguji I     | (  )  |
| 3. Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag.        | Penguji II    | (  )  |
| 4. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.           | Pembimbing I  | (  ) |
| 5. Andi Batara Indra, S.Pd., M.Pd.      | Pembimbing II | (  ) |

Mengetahui,

an Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi  
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I  
NIP. 19710512 199903 1 002



Jumriani, S.Sos., M.I.Kom.  
NIP. 19891020 201903 2 011

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ  
أَجْمَعِينَ (اما بعد)

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Fenomena Pergeseran Makna Frasa *Insyā Allah* di Kalangan Mahasiswa FUAD IAIN Palopo.”

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Wakil Rektor I Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. Wakil Rektor II Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. dan Wakil Rektor III Dr. Mustaming, S.Ag., M.H.I.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta wakil Dekan I Wahyuni Husain, S.sos.,

M.I.Kom. Wakil Dekan II Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I. dan Wakil Dekan III Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.

3. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi, Ria Amelinda, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. dan Andi Batara Indra S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I dan pembimbing II, yang senantiasa memberikan motivasi, bimbingan, masukan, dan arahan selama masa penyusunan skripsi.
5. Dr. Efendi P, M.Sos.I. dan Abdul Mutakbbir, S.Q., M.Ag. selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberikan saran-saran yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik peneliti selama berada di IAIN Palopo sehingga peneliti bisa sampai di tahap penyusunan skripsi.
7. Zainuddin S, S.E., M.Ak. selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo serta para stafnya yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Terkhusus kedua orang tua saya tercinta, bapak Abdullah dan Alm. ibu Parida, yang telah memberikan cinta dan kasih, mengiringi dengan doa, mendidik, dan membimbing.
9. Terima kasih kepada keluarga peneliti, sepupu-sepupu peneliti, terkhusus Om dan tante peneliti bapak Sampe Silauwan, dan Ibu Hikmah yang selalu

mendukung dan membantu disaat peneliti sudah menyerah untuk kuliah karena keadaan dan kondisi orang tua. Terima kasih telah menemani peneliti hingga akhir penyelesaian Studi. Semoga Allah Swt. membalas kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti.

10. Terima kasih kepada teman-teman KPI angkatan corona, khususnya KPI b20 diantaranya Lilis, Julianti, Aisyah, Ria, Yihving, Zitra, Ihsan, Kasim, Raepun, Thariq, Azzam. Hilma, Nidar, Hikma, Apriani. Terkhusus kepada Nurul Febrianti yang tetap kebersamai dan menemani dalam segala urusan penyusunan skripsi.

Palopo, ... .. Mei 2025

Rahmadana  
20 0104 0039

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda

apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	a	A
إِ	<i>Kasrah</i>	i	I
أُ	<i>dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ...   اَ...   يَ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ...	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمِيَ : *rāmā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].sedangkantā' *marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضۃ الاطفال	: <i>rauḍah al-aṭfāl</i>
المدینة الفاضلة	: <i>al-madānah al-fāḍilah</i>
الحكمة	: <i>al-hikmah</i>

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ربنا	: <i>rabbānā</i>
نجنا	: <i>najjainā</i>
الحقنا	: <i>al-haqq</i>
نعم	: <i>nu'ima</i>
عدو	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

علي : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (ا). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلزلة : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : *ta'murūna*

النوع : *al-nau'*

شيء : *syai'un*

امرت : *umirtu*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (*dari al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī*

*Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah*

## 9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله *dīnullāh* بالله *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هم في رحمة الله *hum fī rahmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*  
*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*  
*Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*  
Naṣīr al Dīn al-Tūsī  
Naṣr Ḥāmid Abū Zayd  
Al-Ṭūfi  
Al-Maṣlaḥah al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu) Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)
--

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITER ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR KUTIPAN AYAT</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
A. Kajian Terdahulu yang Relevan .....	9
B. Landasan Teori .....	11
1. <i>Insyah Allah</i> .....	11
2. Makna .....	17
3. Semiotika Roland Barthes .....	20
C. Kerangka Pikir.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>29</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	29
B. Subjek Penelitian .....	30
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
D. Sumber Data .....	31
E. Instrumen Penelitian .....	32
F. Teknik Pengumpulan Data .....	32
G. Teknik Analisis Data .....	33
<b>BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>35</b>
A. Analisis Data.....	35
B. Pembahasan .....	49
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>59</b>
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>61</b>

## DAFTAR AYAT

Q.S Al-Fath/18:27.....	1
------------------------	---

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Informan .....	38
Tabel 4.2 Analisis Penggunaan <i>Insyah Allah</i> pada Mahasiswa .....	38

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes .....	26
Gambar 2.2 Kerangka berpikir.....	28

## ABSTRAK

**Rahmadana, 2025.** “*Fenomena pergeseran Makna Frasa Insya Allah di Kalangan Mahasiswa Fuad Iain Palopo*” Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Jumriani dan Andi Batara Indra.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran makna frasa *Insya Allah* pada komunikasi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) IAIN Palopo serta faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran makna tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa Frasa *Insya Allah* dalam kacamata semiotika Roland Barthes, makna denotasi Frasa *Insya Allah* sebagai ungkapan harapan dan ketergantungan pada kehendak Allah Swt. dan makna konotasi sebagai bentuk penolakan halus, penyelamat, dan perlindungan diri. Pergeseran makna ini dipengaruhi oleh faktor kepercayaan, lingkungan dan pengalaman, serta paksaan sosial. Akibatnya, *Insya Allah* bukan sekadar ekspresi religius, juga alat komunikasi yang mencerminkan dinamika sosial mahasiswa.

**Kata Kunci:** *Insya Allah*, Denotasi dan Konotasi, Semiotika, Roland Barthes.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Insya Allah* dalam konteks Al-Qur'an merupakan sebuah kata yang menandakan kepastian atau jaminan akan sesuatu yang akan dilakukan di masa depan. Ungkapan *Insya Allah* menunjukkan ketidakmampuan manusia untuk memastikan hasil akhir, karena sehebat apapun rencana yang dimiliki manusia, pada akhirnya hanya Allah Swt. yang menentukan.<sup>1</sup>

Frasa *Insya Allah* pada dasarnya adalah komitmen seorang muslim untuk menyerahkan segala sesuatu kepada Allah Swt. Frasa ini menyatakan keyakinan tertinggi manusia dalam melakukan sesuatu. Sekeras apapun usaha dilakukan, hasil akhirnya tetap dikembalikan kepada Allah Swt. Bukan berarti bahwa manusia duduk berpangku tangan menanti nasib, atau tidak melakukan perencanaan menyangkut masa depannya.<sup>2</sup> Frasa *Insya Allah* dijelaskan dalam Q.S Al-Fath/48: 27:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ ۗ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۗ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

“Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui

---

<sup>1</sup>Muhammad Roihan, Nuraisah, dan Robiatul Adawiyah, “Konsep Istisna’ (*Insya Allah*) dalam Al-Quran Tafsir al-Marāghī”, *Ibn Abbas Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir 4*, no.1 (September, 2021): 38, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas/article/view/11105>.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 41.

apa yang tidak kamu ketahui, dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat.”<sup>3</sup>

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i dalam kitab Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut bahwa Rasulullah bermimpi akan memasuki kota Mekah dan bertawaf di Baitullah. Maka, Rasulullah memberitahukan hal itu kepada para sahabatnya yang ketika itu beliau tengah berada di Madinah. Ketika melakukan perjalanan di tahun Hudaibiyah, tidak ada satu kelompok pun yang meragukan mimpi tersebut akan terbukti di tahun itu juga. Maka, manakala telah terjadi apa yang telah terjadi dari hal perjanjian damai itu dan kembali ke Madinah di tahun itu juga, bahwa mereka akan kembali datang di tahun depan, maka terbetiklah suatu hal di hati sebagian para sahabat sehingga Umar bin Khattab r.a. menanyakan hal itu. Maka berkatalah dia kepada beliau tentang hal itu “Bukankah engkau telah memberitakan kepada kami bahwa kita akan datang ke Baitullah dan berthawaf padanya?” Rasulullah menjawab “Betul sekali akan tetapi, apakah aku telah memberitahukan kepadamu bahwa kamu akan datang kepadanya di tahun ini?” Umar menjawab, “Tidak.” Rasulullah saw. bersabda lagi, “Maka sesungguhnya kamu pasti akan datang kepadanya dan melakukan thawaf.” Itulah sebabnya Allah Swt berfirman “Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya yaitu bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, *Insya Allah* dalam keadaan aman.”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Kementrian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya, Halim Publishing dan Distibuting), 514.

<sup>4</sup> Muhammad Nasib Ar-rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4 (Jakarta: Gema Insani, 2011), 304.

*Insyah Allah* dalam ayat tersebut tidak menunjukkan bahwa hal itu belum tentu terjadi. Dan Firman Allah Swt “Dalam keadaan aman”, yaitu ketika kamu dalam suasana memasuki kota Mekah<sup>5</sup>. *Insyah Allah* yang merupakan firman-Nya dalam konteks memasuki Masjidil Haram, ungkapan tersebut merupakan isyarat bahwa tidak ada sesuatu yang dapat membebani Allah dengan suatu kewajiban. Semua terlaksana atas kehendak-Nya yang mutlak yaitu jika Allah berkehendak.

Ungkapan *Insyah Allah* merupakan pengajaran kepada manusia tentang keharusan mengucapkan *Insyah Allah* walau yang bersangkutan telah yakin sepenuhnya tentang rencana yang akan dilakukan. Allah sendiri yang tidak terhalangi oleh apapun mengucapkan *Insyah Allah* apalagi makhluk yang memiliki aneka kelemahan dan wujud rencana yang berkaitan dengan aneka sebab, sebagian besar di antaranya berada di luar kekuasaan dan kemampuan sang makhluk. Di sisi lain, perlu diingat bahwa *Insyah Allah* di samping diucapkan dalam satu arti syarat sehingga sesuatu yang direncanakan bersyarat dengan kehendak Allah, dapat juga diucapkan dalam rangka “keberkahan”. Sehingga walau seseorang telah bertekad untuk melakukan sesuatu, tetap harus mengucapkannya, dalam konteks memperoleh keberkahan-Nya.<sup>6</sup>

Pergeseran dan perubahan makna menurut berbagai ahli bahasa berpendapat bahwa fenomena ini adalah hal yang wajar dan alami dalam bahasa, yang terjadi seiring dengan perkembangan waktu dan peradaban manusia. Terlepas dari istilah yang digunakan, pada kenyataannya, tanda-tanda bahasa saat ini telah mengalami

---

<sup>5</sup> Muhammad Nasib Ar-rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4 (Jakarta: Gema Insani, 2011), 304.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 213-214.

perubahan makna, meskipun perubahan tersebut kecil. Makna dari tanda bahasa pun perlahan berubah mengikuti perkembangan para penutur bahasa serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi lingkungannya.<sup>7</sup>

Kata makna dalam kamus besar bahasa adalah arti atau maksud dari suatu kata. Selain itu, makna sering juga dapat diartikan sebagai gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran.<sup>8</sup> Terdapat beberapa contoh perubahan makna kata, misalnya kata “Garing” yang awalnya memiliki makna menggambarkan tekstur makanan yang yang digoreng, sekarang memiliki makna sebuah lelucon yang tidak lucu, dan kata “Kentang” merupakan tumbuhan berupa umbi-umbian, kini memiliki makna wajah buruk rupa.<sup>9</sup> Perubahan makna seperti ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan konteks sosial serta budaya masyarakat yang menggunakannya.

Fenomena pergeseran makna juga terjadi di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo yaitu frasa *Insyah Allah*. Institut Agama Islam Negeri Palopo dikenal sebagai institusi pendidikan tinggi yang mengedepankan nuansa keagamaan dan mendalami berbagai disiplin ilmu agama seperti Al-Quran dan Tafsir, Hadis, dan Fiqh. Lingkungan kampus yang religius tersebut didukung beberapa kegiatan keagamaan, seperti program-program dakwah yang bertujuan untuk memperkuat

---

<sup>7</sup>Mahridawati, “Pergeseran Semantik/Semantic Shifting”, *Al-Fathin 1*, no 1, (Agustus 2018), 54, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/al-fathin/article/view/1191>.

<sup>8</sup> Erwin Suryaningrat, “Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalalah)”, *At-Ta’lim 12*, no. 1, (Januari, 2013): 108, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1622-3427-1-SM%20(1).pdf.

<sup>9</sup>Annisa Nur Fitriani, “7 kata Bahasa Indonesia Yang Alami Perubahan Makna Total di Medsos”, 7 Juli 2022, <https://www.idntimes.com/life/education/annisa-nur-fitriani-1/kata-yang-alami-perubahan-makna-total-c1c2>, diakses 15 Juli 2024.

iman dan pengetahuan keagamaan para mahasiswa. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, sebagai bagian integral dari institusi ini, memiliki peran penting dalam mendalami teori-teori keagamaan dan komunikasi dakwah. Dalam konteks ini, pemahaman mendalam tentang sumber-sumber agama memungkinkan mahasiswa untuk memberikan pandangan tentang makna asli frasa *Insyah Allah*. Pergeseran dalam penelitian ini adalah pemahaman dan tanggapan mahasiswa ketika mendengar seseorang mengucapkan dan mengungkapkan *Insyah Allah*.

Berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa mahasiswa di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo, apabila mendengar seseorang mengatakan *Insyah Allah*, maka orang tersebut sebenarnya “tidak mau” namun malu untuk menolak. Maka dari kasus tersebut, penelitian tentang Perubahan Makna Frasa *Insyah Allah* di kalangan Mahasiswa IAIN Palopo menarik untuk diteliti agar diketahui sebab atau faktor-faktor perubahan makna tersebut. Penelitian ini juga penting untuk diteliti karena dapat memberikan kontribusi khususnya dalam kajian ilmu semiotika.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Semion*, yang berarti “Tanda” atau *Sign* dalam bahasa Inggris. Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji struktur tanda serta bagaimana tanda terbentuk dalam suatu objek penelitian. Dua tokoh berpengaruh dalam bidang ini adalah Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik asal Swiss, dan Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dari Amerika. Peirce mengembangkan teori yang memanfaatkan konsep segitiga makna untuk

menafsirkan makna dalam suatu objek penelitian.<sup>10</sup> Semiotika adalah ilmu yang mempelajari cara tanda-tanda berfungsi dan membentuk makna dalam berbagai konteks komunikasi, mulai dari bahasa hingga simbol-simbol budaya. Semiotika membantu memahami bagaimana manusia menciptakan makna melalui berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, dan bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam kehidupan sosial dan budaya.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Kajian semiotika Roland Barthes merupakan hasil dari pemikiran Saussure. Roland Barthes mengembangkan teori Saussure dengan memperkenalkan konsep penanda-petanda untuk mencari makna denotasi dan konotasi.<sup>11</sup> Fokus utama Roland Barthes lebih terfokus pada konsep tentang signifikasi dua tahap (*Two Orders of Signification*). Signifikasi tahap kedua oleh Barthes disebut sebagai konotasi dan untuk tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* didalam tanda yang mengacu pada realitas eksternal, Barthes menyebutnya sebagai denotasi.<sup>12</sup> Oleh karena itu, dalam penelitian ini penggunaan teori semiotika Roland Barthes dapat menganalisis secara mendalam terhadap bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam menyampaikan makna, baik secara langsung melalui denotasi maupun secara lebih kompleks melalui konotasi.

---

<sup>10</sup> Zaifur Rahman, Mohammad Syahrul Muharrom Al Hakim, dan Ketut Wira Putrawan Kartika, "Analisis Makna Lagu Sazanka (Kajian Semiotika)", *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang* 6, no.3 (November, 2020): 308, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBJ/article/view/25813>

<sup>11</sup> Junisti Tamara, "Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef", *Jurnal of Education, Humaniora and Social Sciences* 3, no. 2, (Desember, 2020): 728, <https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jehss/article>

<sup>12</sup> Alex Sobur, *Analisi Teks Media*", Edisi 7 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 127-128.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini memfokuskan pada pembahasan mengenai faktor penyebab **Fenomena Pergeseran Makna Frasa *Insya Allah* di Kalangan Mahasiswa FUAD IAIN Palopo.**

### **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah diperlukan untuk menghindari perluasan makna dari penelitian yang dilakukan. Penelitian ini terbatas pada pergeseran makna pada frasa *Insya Allah* dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan dua sistem signifikasi yaitu makna denotasi dan konotasi.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pergeseran makna frasa *Insya Allah* dalam komunikasi mahasiswa FUAD IAIN Palopo?
2. Apa faktor penyebab pergeseran makna frasa *Insya Allah* di kalangan mahasiswa FUAD IAIN Palopo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pergeseran makna frasa *Insya Allah* dalam komunikasi mahasiswa FUAD IAIN Palopo?
2. Untuk mengetahui faktor penyebab pergeseran makna frasa *Insya Allah* di kalangan mahasiswa FUAD IAIN Palopo.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengembangan bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam terkait fenomena pergeseran makna frasa *Insyah Allah*.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada pembaca tentang pergeseran makna frasa *Insyah Allah*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan pengetahuan peneliti mengenai bahasa dan makna, khususnya dalam menjelaskan analisis semiotika pada perubahan makna frasa *Insyah Allah*. Pembaca diharapkan mampu memahami pesan yang disampaikan melalui studi ini terkait perubahan makna frasa *Insyah Allah*.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian yang ditulis oleh Sinta Paramita dengan judul “Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi Modern” pada tahun 2018.<sup>1</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Betawi menghadapi masalah sosial dan ekonomi yang mempengaruhi masyarakat untuk berinovasi, salah satunya dengan mengubah ondel-ondel menjadi komoditas hiburan yang menarik. Komunitas Rospel (Komunitas ondel-ondel) berusaha memanfaatkan ondel-ondel untuk menciptakan peluang kerja bagi remaja dan dewasa yang belum bekerja, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat Betawi.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menganalisis pergeseran atau perubahan makna. Adapun perbedaannya yaitu pada objek penelitian, Sinta Paramita melakukan penelitian pada kelompok masyarakat sedangkan pada penelitian ini berfokus pada mahasiswa.

Penelitian yang ditulis oleh Lilis Anshoriyah Utami, dan Nasri Akib dengan judul “Implementasi Lafadz *Insyah Allah* dalam Q.S Al-Kahfi ayat 23-24 pada Mahasiswa FUAD IAIN Kendari (Kajian *Livisng* Al-Qur’an) tahun 2022.<sup>2</sup> Hasil

---

<sup>1</sup> Sinta Paramita, “Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi Modern”, *Bakti Masyarakat Indonesia* 1, no 1 (Mei, 2018), 133 file:///C:/Users/ASUS/Downloads/jurnaladm,+17.+Sinta.

<sup>2</sup>Lilis Anshoriyah Utami, dan Nasri Akib, “Implementasi Lafadz *Insyah Allah* dalam Q.S Al-Kahfi ayat 23-24 pada Mahasiswa FUAD IAIN Kendari (Kajian *Livisng* Al-Qur’an”, (Mei, 2022), <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index>.

penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, *Insyah Allah* dimaknai sebagai kesanggupan seorang hamba dalam melakukan sesuatu dengan tetap bersandar kepada kehendak Allah Swt. Kedua, Pada mahasiswa Fuad sudah lebih banyak yang memahami makna *Insyah Allah* yaitu menyatakan kesanggupan dengan tetap bersandar kepada kehendak Allah Swt. Ketiga, Pada pengamalannya, 10 informan telah memahami dan menerapkan makna *Insyah Allah* dengan benar sesuai dengan maksud dari Q.S al-Kahfi:23-24, 7 yang belum memahami dengan baik dan ada 3 informan yang tidak sejalan antara pemahaman dan pengamalan.

Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu mengkaji tentang *Insyah Allah*. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Lilis Anshoriyah Utami, dan Nasri Akib bertujuan mengetahui penafsiran *Insyah Allah* dalam surah al-Kahfi ayat 23-24 dan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa serta pengamalan lafaz *Insyah Allah* pada mahasiswa. Sedangkan pada penelitian berfokus pada pergeseran makna denotasi dan konotasi semiotika Roland Barthes dan faktor penyebab pergeseran makna.

Penelitian yang ditulis oleh Saskia Nafira Sayang, dkk, dengan judul “Kajian Semantik Makna Denotatif dalam Tiga Versi Iklan Sampo Head & Shoulders” pada tahun 2024.<sup>3</sup> Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa iklan berhasil menyampaikan pesan tentang mengatasi masalah yang terjadi pada kulit kepala.

---

<sup>3</sup> Saskia Nafira Sayang, Andi Karman, Sehe, dan Andi Batara Indra, “Kajian Semantik Makna Denotatif dalam Tiga Versi Iklan Sampo Head & Shoulders”, *Dieksis 4*, no. 1 (Januari-Juli, 2024), 73. <https://pusdig.my.id/dieksis/article/view/464/481>.

Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu sama-sama menganalisis dan mendeskripsikan makna denotatif. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Saskia Nafira Sayang, dkk, menggunakan kajian semantik sedangkan penelitian ini menggunakan kajian semiotika.

Penelitian yang ditulis oleh Mufliha Dwi Cahyani dengan judul “Konsep *Insya Allah* dalam Al-Qur’an” pada tahun 2017.<sup>4</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada hakikatnya *Insya Allah* berarti kehendak Allah Swt. dimana *Insya Allah* merupakan pengecualian, bahwa tidak ada yang bisa mengetahui kejadian sesuatu selain Allah Swt. Selanjutnya ayat-ayat *Insya Allah* berdasarkan bentuk-bentuk pengungkapan katanya yaitu mengungkapkan *Insya Allah* untuk memperoleh sebuah kesabaran, keamanan, kesalehan, dan juga untuk memperoleh sebuah petunjuk. Secara keseluruhan ayat yang terdapat dalam penelitian tersebut berpotensi sebagai janji, namun jika dilihat dari konteksnya maka masing-masing ayat memiliki konteks yang berbeda, yaitu *Insya Allah* dalam konteks janji, *Insya Allah* dalam konteks perencanaan dan *Insya Allah* dalam konteks istihza’ (Mengolok-olok).

Penelitian tersebut memiliki Persamaan yaitu pada objek penelitian membahas tentang *Insya Allah*. Adapun perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Mufliha Dwi Cahyani menggunakan pendekatan ilmu tafsir, serta fokus penelitiannya yaitu hakikat *Insya Allah* dalam Al-Qur’an, wujud *Insya Allah* dalam Al-Qur’an, dan urgensi *Insya Allah* dalam kehidupan sosial. Sedangkan penelitian

---

<sup>4</sup> Mufliha Dwi Cahyani, ““Konsep *Insya Allah* dalam Al-Qur’an” (Januari 2017), <https://core.ac.uk/download/pdf/198228157.pdf>.

ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan berfokus pada pergeseran makna *Insha Allah* di kalangan mahasiswa dan faktor penyebabnya.

## **B. Landasan Teori**

### *1. Insha Allah*

*Insha Allah* dalam bahasa Arab kata ditulis dengan **إِنْ شَاءَ اللَّهُ** yang artinya ,apabila Allah menghendaki.<sup>5</sup> Ucapan *Insha Allah* dalam kamus bahasa Indonesia adalah ungkapan yang digunakan untuk menyatakan harapan atau janji yang belum tentu dipenuhi.<sup>6</sup> *In* jika, *sha* 'a artinya menghendaki, dan *Allah* adalah Tuhan yang wajib disembah. Menurut istilah adalah suatu ungkapan yang diucapkan oleh seorang muslim untuk menyatakan kesanggupannya dalam suatu pekerjaan atau memenuhi janji dengan menyandarkan kepada kehendak Allah. Artinya, menurut perhitungannya jika dikehendaki oleh Allah, maka akan mampu melakukan suatu pekerjaan yang di bebankan kepadanya, atau memenuhi janjinya dengan cara lain dan bukan sebaliknya digunakan untuk menyatakan ketidakanggupannya dalam melakukan suatu pekerjaan.<sup>7</sup>

*Insha Allah* dalam Q.S Al-Kahfi/18: 23-24 menurut keterangan dari para ahli tafsir, pada suatu ketika orang Quraisy atau Yahudi bertanya kepada Rasulullah saw mengenai ruh yang mengembara ke barat dan timur. Rasulullah berjanji akan memberikan jawabannya pada hari berikutnya, dengan harapan Jibril akan datang membawa wahyu. Namun, Jibril tidak datang hingga lima belas hari kemudian.

---

<sup>5</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 754.

<sup>6</sup> 3Abu Nabila, *Dahsyatnya 10 Kalimat Suci; Kalimat-Kalimat Yang Harus Hadir Dalam Setiap Diri*, (Solo: Tinta Medina, 2016), h.167.

<sup>7</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Amzah, 2005).

Kejadian ini menjadi pelajaran bahwa umat Islam, termasuk Nabi Muhammad saw, sebaiknya tidak mengikat janji pasti. Sebaliknya, hendaknya selalu mengaitkan segala sesuatu dengan kalimat *Insyah Allah*, karena kekuasaan tertinggi berada di tangan Allah.<sup>8</sup>

Ayat tersebut mengajarkan umat Islam, khususnya Nabi Muhammad saw, untuk tidak pernah mengatakan bahwa mereka pasti akan melakukan sesuatu, baik itu pekerjaan besar maupun kecil, tanpa mengaitkannya dengan kehendak dan izin Allah. Dalam hal ini, *Insyah Allah* bukan hanya sekadar ungkapan, tetapi penyerahan penuh kepada kehendak Allah Swt. Makna yang terkandung adalah bahwa tidak ada kekuatan untuk meraih manfaat atau menanggulangi mudarat kecuali dengan izin dan kekuatan dari Allah. Manusia seringkali lupa, oleh karena itu sangat penting untuk mengingat dan mengaitkan segala langkah kita dengan kehendak Allah. Apabila lupa, maka segera ingat dan katakan *Insyah Allah*, serta berharap agar Allah memberi petunjuk yang lebih dekat kebenarannya. Ayat tersebut mengajarkan bahwa manusia tidak memiliki kemampuan yang sepenuhnya independen. Semua kemampuan yang dimiliki oleh manusia adalah anugerah dari Allah Swt, dan segala tindakan manusia harus dilakukan dengan penyerahan diri kepada-Nya.<sup>9</sup>

*Insyah Allah* megisyaratkan tentang kebesaran Allah Swt. lafal tersebut menyiratkan bahwa sebagai seorang manusia tidak bisa melawan kehendak-Nya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia hanya bisa merencanakan

---

<sup>8</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015).

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 41.

sesuatu, sementara Allah yang menentukan. *Insyah Allah* jika direnungkan lebih dalam, juga bermakna ketauhidan. Karena, dengan mengucapkan *Insyah Allah* berarti kita telah bertekad bahwa Allah Swt. yang menentukan segala sesuatunya, hal itu juga berarti bahwa hanya (mengindikasikan tauhid) Allah Swt. yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang disebut sebagai qada' dan qadar. Sementara itu, beriman kepada qada' dan qadar merupakan salah satu dari enam rukun iman, yakni rukun yang ke enam.<sup>10</sup>

Bukan berarti bahwa manusia duduk berpangku tangan menanti nasib, atau tidak melakukan perencanaan menyangkut masa depannya. Sama sekali bukan demikian! Ayat tersebut hanya memberi tuntunan agar manusia menyadari bahwa tidak ada sesuatu pun dalam wujud yang luas ini- baik dzat, perbuatan, maupun dampak atas sesuatu, kecuali menjadi milik dan dibawah kendali Allah semata-mata. Dia yang berwenang penuh, selain-Nya hanya memiliki sesuai dengan anugerah kepemilikan yang dilimpahkan Allah kepadanya. Dengan demikian tidak ada sesuatu pun- apa saja namanya, seperti illat, sebab, faktor, dan sebagainya yang berdiri sendiri atau terlepas dari kendali, izin dan kehendak Allah Swt.<sup>11</sup>

Hakikat *Insyah Allah* dari kajian konteks Al-Qur'an adalah sebuah kata pasti atau merupakan suatu jaminan akan sebuah kepastian terhadap apa yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang. *Insyah Allah* adalah bentuk ketidakmampuan manusia untuk memastikan hasil akhir, karena sehebat apapun rencana yang dimiliki oleh manusia, namun pada akhirnya hanya Allah Swt. yang akan

---

<sup>10</sup> Ali Abdullah, *Pintu-Pintu Hikmah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 122.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 41.

menentukan hasil akhirnya, sebab hanya Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu termasuk yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Salah satu penggunaan *Insya Allah* adalah untuk mengindikasikan bahwa kesuksesan yang diraih bukan semata karena usaha dan kehendak seseorang. Namun, tidak terlepas dari kehendak Allah Swt.<sup>12</sup>

Pentingnya *Insya Allah* sebagai penyandaran perbuatan manusia yang bersifat tidak pasti kepada Allah Swt. Bahwa tidak ada yang terjadi di dunia ini tanpa kehendak-Nya walaupun janji yang diberikan kemungkinan besar dapat ditunaikan seperti janji Isma'il kepada ayahnya, namun ada yang membuat manusia harus mengucapkan *Insya Allah* karena manusia tidak bisa mengetahui sesuatu yang akan datang. Hal ini sinkron dengan kisah Nabi Musa yang menyandarkan kejadian yang akan datang kepada Allah dengan mengucapkan *Insya Allah*, meskipun pada akhirnya Musa as. tidak dapat memenuhi janji itu karena Allah tidak menghendaki itu terjadi.<sup>13</sup>

*Insya Allah* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak tiga belas kali dalam berbagai bentuk dan dalam konteks yang bermacam-macam. *Insya Allah* dinyatakan dalam bentuk kata kerja lampau (*fi'il madi*) ditemukan sebanyak enam kali, yaitu dengan bentuk *sya'a* (سَاءَ) *Insya Allah* diungkapkan dalam bentuk kata kerja yang menunjukkan masa sekarang (*fi'il mudari'*) ditemukan sebanyak tujuh kali. *Insya Allah* berasal dari kata dasar *Sya'a* yang memiliki percabangan makna yaitu kata yang berarti sebagai kehendak yang dapat dan pasti terealisasikan dan

---

<sup>12</sup> Mufliha Dwi Cahyani, “Konsep *Insya Allah* dalam Al-Qur'an” (Januari 2017), 38, <https://core.ac.uk/download/pdf/198228157.pdf>.

<sup>13</sup> Mufliha Dwi Cahyani, “Konsep *Insya Allah* dalam Al-Qur'an” (Januari 2017), 78, <https://core.ac.uk/download/pdf/198228157.pdf>.

atau dapat juga dipahami sebagai kehendak yang tidak atau belum tentu terealisasikan. Kata *sya'a* terambil dari akar kata yang terdiri atas tiga huruf, yaitu *syin-ya-* dan *hamzah*.<sup>14</sup>

*Insyah Allah* merupakan ungkapan yang di dalam agama disarankan apabila seseorang akan melakukan pekerjaan, karena segala sesuatu yang akan dilakukan itu jika tidak atas kehendak Allah Swt. maka tentu tidak akan terjadi, karena manusia tidak memiliki kemampuan terlepas dari pihak lain apalagi kepada Allah Swt. perlu dipahami bahwa hikmah mengucapkan *Insyah Allah* yaitu untuk mengendalikan rasa sombong, sifat angkuh seorang hamba. Segala aktivitas yang baik hendaknya menyertakan Allah dengan segala rencana yang akan dikerjakan, karena *Insyah Allah* merupakan penegasan ucapan keyakinan, kepastian serta jaminan atas sebuah janji.<sup>15</sup>

*Insyah Allah* dalam kisah Nabi Ibrahim as. dan anaknya yaitu Isma'il as. merupakan suatu gambaran kisah yang memiliki hikmah yang penting dalam kehidupan manusia yaitu ketika Nabi Ibrahim as. diperintahkan untuk menyembelih anaknya yaitu Isma'il as. Suatu gambaran kisah hikmah kesabaran ketika anak yang diminta-minta selama delapan puluh enam tahun kepada Allah Swt. barulah dianugerahkan keturunan seorang anak dan tidak lama setelah dia membesarkan anaknya, turun perintah Allah Swt. melalui mimipinya untuk menyembelih anaknya. Ilustrasi kisah tersebut termaktub dalam Q.S Ash-Shaffat/37: 102.

---

<sup>14</sup> Muhammad Roihan Nst, Nuraisah, Robiatul Adawiyah, "Konsep Istisna' (Insyah Allah) dalam Al-Quran Tafsir al-Marāghī", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no 1, (April-September), 29, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index>.

<sup>15</sup> Mufliha Dwi Cahyani, "Konsep *Insyah Allah* dalam Al-Qur'an" (Januari 2017), 78, <https://core.ac.uk/download/pdf/198228157.pdf>.

Ucapan sang anak (إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ) engkau akan mendapatiku *Insya Allah* termasuk para penyabar, dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah, sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah Swt. tidak dapat diragukan bahwa jauh sebelum peristiwa tersebut pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya.<sup>16</sup>

*Insya Allah* dalam surah Yusuf Ayat 99 yang dicapkan oleh Nabi Yusuf as. kepada ayahnya, Nabi Ya'qub as. beserta keluarganya ketika mereka masuk ke tempat Yusuf dan merangkul dan menyiapkan tempat untuk kedua orangtuanya seraya berkata “Masuklah kalian ke negeri Mesir, *Insya Allah* dalam keadaan aman. *Insya Allah* yang diucapkan oleh Yusuf as. sebagai tanda kesadaran akan kekuasaan Allah swt. Serta memohon keberkahan-Nya atas kehadiran keluarganya di kota tersebut.<sup>17</sup>

## 2. Makna

Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna. Dalam kajian semantik, dapat dipahami pengertian makna, aspek-aspek yang berkaitan dengannya, berbagai jenis dan bentuk makna, serta bagaimana makna dapat berubah beserta faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), 62.

<sup>17</sup>Mufliha Dwi Cahyani, ““Konsep *Insya Allah* dalam Al-Qur'an” (Januari 2017), 78, <https://core.ac.uk/download/pdf/198228157.pdf>.

<sup>18</sup>Ika Arifianti, dan Kurniatul Wakhudah, *Makna Referensial dan Makna Nonreferensial*, Edisi 1 (Pilar Nusantara, 2020), 6.

Istilah makna merupakan kata dalam ilmu linguistik. Tiga aspek yang berkaitan dengan makna yaitu makna kata alamiah, mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan menjelaskan makna dalam proses komunikasi.<sup>19</sup>

Secara umum, makna kata dalam berbagai bahasa di dunia dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Dari segi jenis semantik, makna dapat dibagi menjadi makna leksikal dan makna gramatikal. Jika ditinjau dari keberadaan referensi dalam suatu kata, makna dapat dikelompokkan menjadi makna referensial dan makna nonreferensial. Sementara itu, berdasarkan ada atau tidaknya nilai rasa dalam suatu kata, makna dapat dibedakan menjadi makna denotatif dan makna konotatif.<sup>20</sup>

#### a. Makna Leksikal

Makna leksikal merujuk pada makna yang terdapat dalam unsur-unsur bahasa yang berfungsi sebagai simbol untuk benda, peristiwa, dan sebagainya. Pendapat lain menyebutkan bahwa makna leksikal adalah makna yang dimiliki suatu kata ketika berdiri sendiri, khususnya dalam bentuk berimbuhan, serta dapat ditemukan dalam kamus suatu bahasa.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Uti Darmawati, *Semantik Mengungkap Makna Kata*, (Bandung: Pakar Raya, 2019), 1-2.

<sup>20</sup>Nurhamim, "Jenis-jenis Makna", *Tsaqofah* 8, no. 22 (Juli-Desember, 2010): 166, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/3427-Article%20Text-9551-1-10-20200926%20(2).pdf.

<sup>21</sup>Muzaiyanah, "Jenis Makna dan Perubahan Makna", *Wardah* 13, no. 25 (Desember, 2012): 146, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/wardah,+Journal+manager.

#### b. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat penggabungan satu bentuk dengan bentuk lainnya, seperti morfem, kata, atau struktur bahasa lainnya. Makna ini dapat terbentuk melalui berbagai proses, seperti afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, atau kombinasi kata dalam suatu kalimat.<sup>22</sup>

#### c. Makna Referensial dan Nonreferensial

Makna referensial adalah makna yang terkait langsung dengan objek yang ditunjuk oleh kata. Makna ini bisa merujuk pada benda, proses, sifat, peristiwa, atau kenyataan.<sup>23</sup> Sebaliknya, bila kata-kata itu tidak mempunyai acuan atau tidak terikat dengan objek maka kata itu disebut nonreferensial. Misalnya, tetapi, atau, dan dari.<sup>24</sup>

#### d. Makna Denotatif dan Konotatif

Makna denotatif adalah makna yang secara langsung merujuk pada suatu hal atau objek di luar bahasa. Makna ini bersifat objektif karena mengacu langsung pada objek tersebut dan menyampaikan informasi faktual, sehingga sering disebut sebagai "makna sebenarnya." Sebagai contoh, kata "perempuan" dan "wanita" memiliki makna denotatif yang sama, yakni manusia dewasa yang bukan laki-laki. Sebaliknya, makna konotatif bersifat kiasan dan digunakan untuk memberikan nuansa atau daya tarik tertentu pada kata atau kelompok kata. Misalnya, dalam kalimat "*Rumah itu dilahap si jago merah,*" frasa "*si jago merah*" merupakan kiasan

---

<sup>22</sup> Uti Darmawati, *Semantik Mengungkap Makna Kata*, (Bandung: Pakar Raya, 2019), 10.

<sup>23</sup> Roslina Mariana Butarbutar, Ernanda, dan Julisa Izar, "Analisis Makna Referensial dan Nonreferensial dalam Umpasa Batak Toba", *Kajian Linguistik dan sastra 1*, no. 3 (Januari, 2023): 309, <https://online-journal.unja.ac.id/kal/article/download/23277/15093/65724>.

<sup>24</sup> Tajudin Nur, M. Hum, *Semantik Bahasa Arab: Pengantar Studi Islam*, Edisi 1 (Bandung: CV Semiotik, 2019), 47.

yang berarti kebakaran. Makna konotatif juga dapat mengalami perubahan seiring berjalannya waktu.<sup>25</sup>

### 3. Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes lahir pada tahun 1915 di *Cherbourg*, dari keluarga protestan kelas menengah dan besar di *Bayonne*, yang terletak di barat daya Prancis dekat pantai Atlantik. Roland Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang menggunakan model *linguistic* dan *semiology Saussure*. Roland Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan beberapa tingkatan makna, sedangkan Saussure menggunakan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam sistem tandanya.<sup>26</sup>

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semion*, yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Tradisi semiotika memiliki latar belakang yang sangat beragam dan bermula dari banyak disiplin ilmu yang berbeda. Secara umum, perkembangan semiotika berasal dari studi tentang bahasa dan teori sastra pada abad ke-20. Namun, ide-ide dan konsep dalam semiotika sudah muncul sejak zaman kuno, seperti pada studi tentang metabolisme dalam mitologi, agama, dan seni rupa. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan semiotika adalah Ferdinand de Saussure, seorang ahli bahasa Swiss yang menulis buku *Course in General Linguistics*. Tokoh penting lainnya dalam perkembangan semiotika adalah Charles

---

<sup>25</sup> Yanti Claudia Sinaga, uci Cyntia, Siti Komariah, dan Frinawaty Lestarina Barus, "Analisi Makna Denotasi dan Kontasi pada Lirik Lagu Celengan Rindu Karya Fiersa Besari", *metabasa* 3, no. 1 (Juni, 2021): 46, <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/3510>.

<sup>26</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 127.

Sanders Pierce seorang filsuf dan logikawan Amerika yang hidup pada abad ke-19.<sup>27</sup>

Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*), sedangkan Pierce menyebutnya semiotika. Baik istilah semiotika maupun semiologi dapat digunakan untuk merujuk kepada ilmu tentang tanda - tanda (*the science of signs*) tanpa adanya perbedaan pengertian yang terlalu tajam. Saussure menampilkan semiotika dengan membawa latar belakang ciri - ciri linguistik yang diistilahkan dengan semiologi, sedangkan Peirce menampilkan latar belakang logika yang diistilahkan dengan semiotika. Peirce mendudukan semiotika pada berbagai kajian ilmiah.<sup>28</sup>

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Fivin Bagus Septiya Pambudi, *Buku Ajar Semiotika*, Edisi 1 (Jepara: UNISNU, 2023), 1-2.

<sup>28</sup> Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, dan Muh. Khairussibyan, *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 1.

<sup>29</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 15.

Komponen dasar semiotika tidak terlepas dari masalah-masalah pokok mengenai tanda (*sign*), lambang (*symbol*), dan isyarat (*signal*). Pemahaman masalah lambang akan mencakup pemahaman masalah penanda (*signifier, signans, dan signifiant*) dan pertanda (*signified, signatum, signifie*). Ketiga masalah tersebut dimasukkan ke dalam cakupan ilmu semiotika karena memungkinkan terjadinya komunikasi antaran subjek dan objek dalam jalur pemahaman sebagai komponen dasar semiotika.<sup>30</sup>

- a. Tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberi tahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini, tanda selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata, misalnya, benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda yang lain. Sebagai contoh konkret, yaitu adanya petir selalu ditandai oleh adanya kilat yang mendahului adanya petir tersebut. Wujud tanda-tanda alamiah ini merupakan satu bagian dari hubungan secara alamiah pula, yang menunjuk pada bagian yang lain, yakni adanya petir disebabkan adanya kilat.
- b. Lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek kepada objek. Suatu lambang selalu dikaitkan dengan tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Warna merah putih pada bendera kita “Sang Saka Merah Putih” merupakan lambang kebanggaan bangsa Indonesia. Warna merah diberi makna secara situasional, kondisional, dan kultural oleh bangsa Indonesia adalah gagah, berani, dan semangat yang berkobar-kobar untuk meraih cita-cita luhur bangsa Indonesia, yaitu masyarakat

---

<sup>30</sup> Puji Sanosa, *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Sastra*, (Angkasa Cv, 2015), 5.

adil makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Di samping itu, warna merah pada bendera kita juga melambangkan semangat yang tak mudah dipadamkan, yakni semangat berjuang dan semangat membangun. Demikian pula pada warna putih, secara kondisional, situasional, dan kultural diberi makna suci, bersih, mulia, luhur, bakti dan penuh kasih sayang. Jadi, lambang adalah tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif, kias, dan majas.

- c. Isyarat adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan oleh subjek kepada objek. Dalam keadaan tersebut subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada objek yang diberi isyarat pada waktu itu juga. Jadi, isyarat selalu bersifat temporal. Apabila ditanggihkan pemakaiannya, isyarat akan berubah menjadi tanda atau perlambang. Ketiganya (tanda, lambang, dan isyarat) terdapat nuansa, yakni perbedaan yang sangat kecil mengenai bahasa, warna, dan sebagainya. Isyarat akan lebih jelas dibahas dalam masalah indeksikal.

Ferdinand de Saussure melalui Mahendra Wibawa dan Natalia bahwa semiotika sering digunakan sebagai alat untuk mendefinisikan kategori simbol yang hanya dapat mewakili sesuatu jika pembaca tanda memiliki pengalaman yang representatif. Menurut Saussure suatu tanda dapat dianggap sebagai tanda jika di dalamnya terdapat penanda dan pertanda.<sup>31</sup> Penanda adalah aspek material dari

---

<sup>31</sup>Mahendra Wibawa, dan Rissa Prita Natalia, "Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand de Saussure pada Film Berpayung Rindu", *Visual Communication Design 1*, no. 1 (Desember, 2021), 2, <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/VCoDe/article/view/2213>.

bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.<sup>32</sup> Sedangkan petanda adalah konsep, makna, esensi, dan pikiran dari apa yang terlihat, erdengar, dan terasa pada objek.<sup>33</sup> Menurut pandangan Charles Sanders Peirce melalui Saleha, dan Yuwita sebuah tanda adalah konsep yang digunakan sebagai alat atau bahan untuk analisis, di mana tanda tersebut memiliki berbagai makna hasil dari interpretasi pesan yang disampaikan oleh tanda tersebut.<sup>34</sup>

Pemikiran Roland Barthes terinspirasi setelah membaca karya Saussure yaitu *Cours de Linguistique* pada 1956. Roland Barthes melihat adanya kemungkinan dapat menerapkan semiotika ke bidang-bidang lain. Menurut Barthes, Semiotika adalah bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam bidang lain dapat dianggap sebagai bahasa yang mengungkapkan gagasan, memiliki makna, terdiri dari penanda dan petanda, serta berada dalam suatu struktur.<sup>35</sup>

Menurut Barthes melalui Callista Kevinia, dkk semiotika adalah ilmu yang mempelajari penafsiran tanda-tanda, di mana bahasa terdiri atas kumpulan tanda yang menyampaikan pesan tertentu dalam masyarakat. Tanda-tanda tersebut dapat berupa lagu, dialog, catatan, logo, gambar, ekspresi wajah, maupun gerakan tubuh. Gerakan tubuh sendiri merupakan ekspresi yang dilakukan seseorang secara

---

<sup>32</sup> Christopher Yudha Erlangga, Ichsan wid iutomo, dan Anisti, "Konstruksi nilai romantisme dalam lirik lagu (Analisis semiotica Ferdinand de Saussure pada lirik lagu "Melukissenja")", *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no 2 (Juli, 2021), 154, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/linimasa/article/view/4091/1862>.

<sup>33</sup> Septiana Tanti, dan Khaerunnisa, "Penanda Dan Petanda Pada Cerpen Anak Ke Hutankarya Yosep Rustandi: Pendekatan Semiotik Ferdinand De Saussure", *Metamorfosis* 15, no 1 (November, 2021), 20, <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/638/685>.

<sup>34</sup> Saleha, dan Mia Rahmawati Yuwita, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End", *Mahadaya* 3, no. 1, (April, 2023), 66, <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/mahadaya/article/view/7886>.

<sup>35</sup> Ninuk Lustyantie, "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis", *Seminar Nasional Fib Ui 19*, <https://pps.unj.ac.id/>.

spontan, tanpa manipulasi atau kepura-puraan. Meskipun gerakan tersebut tidak sengaja dilakukan, individu sering kali tidak dapat mengendalikannya, sehingga secara alami mengungkapkan perasaan atau pesan yang sebenarnya. Melalui gerakan tubuh, manusia dapat memahami apa yang sesungguhnya dirasakan atau diungkapkan seseorang.<sup>36</sup>

Pemikiran semiotika Roland Barthes sering dijadikan pendekatan dalam penelitian, terutama melalui konsepnya yang dikenal sebagai mitologi atau mitos. Sebagai penerus gagasan Saussure, Barthes menekankan bagaimana teks berinteraksi dengan pengalaman pribadi dan budaya penggunanya, serta bagaimana konvensi dalam teks berhubungan dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh pembacanya. Konsep operasional Barthes dalam analisis semiotika dikenal sebagai *Two Orders of Signification*, yang menggambarkan bagaimana makna terbentuk melalui dua tingkat pertandaan.<sup>37</sup>

Gagasan Roland Barthes dikenal dengan *Two Order of Signification*, yang mencakup makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi merujuk pada tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, menghasilkan makna eksplisit, langsung, pasti, atau makna sebenarnya seperti yang tercantum dalam kamus. Di sisi lain, makna konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi

---

<sup>36</sup>Callista Kevinia, dkk, "Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle In Cell", *Communication Studies And Society* 1, no. 2 (November, 2022), <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/commusty/article/view/4082/1276>.

<sup>37</sup>Wasilatul Hidayati, "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutrada Gina S. Noer", *JPT* 2, no. 1 (April 2021): 54-55, <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/208>.

ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca, serta nilai-nilai yang muncul dari pengalaman budaya dan personal.<sup>38</sup>

<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
<i>Denotive sign (Tanda Denotatif)</i>	
<i>Connotive Signifier (Penanda Konotatif)</i>	<i>Connotive Signified (Petanda Konotatif)</i>
<i>Connotive Sign (Tanda Konotatif)</i>	

**Gambar 2.1** Peta Tanda Roland Barthes<sup>39</sup>

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa tanda makna denotatif terdiri dari dua unsur utama, yaitu penanda dan petanda. Namun, pada saat yang sama, tanda denotatif juga berfungsi sebagai penanda bagi tanda konotatif. Dengan kata lain, tanda denotatif merupakan unsur material yang menjadi dasar bagi pembentukan makna lebih lanjut. Dalam konsep semiotika Roland Barthes, tanda konotatif tidak hanya sekadar memiliki makna tambahan, tetapi juga tetap mengandung kedua elemen tanda denotatif yang mendasarinya.<sup>40</sup> Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta

<sup>38</sup>Al Fiatur Rohmaniah, "Kajian Semiotika Roland Barthes", *Al-Ittshol* 2, no. 2 (Juli 2021): 130, <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol/article/view/308>

<sup>39</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 69.

<sup>40</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 70. *Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 69.

denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya. Akan tetapi pada semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua.<sup>41</sup>

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos', dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke dua. Mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Imperialisme Inggris, misalnya, ditandai oleh berbagai ragam penanda, seperti teh (yang menjadi minuman wajib bangsa Inggris namun di negeri itu tak ada satu pun pohon teh yang ditanam), bendera Union Jack yang lengan-lengannya menyebar ke delapan penjuru, bahasa Inggris yang kini telah menginternasional. Artinya dari segi jumlah, petanda lebih miskin jumlahnya daripada penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud berbagai bentuk tersebut.<sup>42</sup>

---

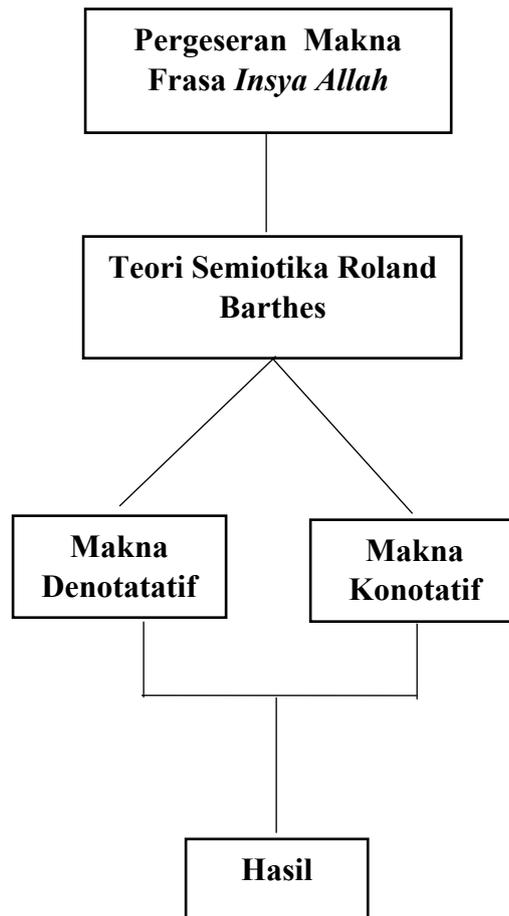
<sup>41</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 70.

<sup>42</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 71.

### C. Kerangka Pikir

#### Fenomena Pergeseran Makna Frasa *Insya Allah* di Kalangan

Mahasiswa FUAD IAIN Palopo



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi (gabungan berbagai metode), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih berfokus pada pemaknaan daripada generalisasi.<sup>1</sup> Metode kualitatif bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.<sup>2</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak orang ketahui dalam pengalaman biasa. Fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati secara aktual sebagai data dasar atau suatu realitas. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Pertanyaan yang bersifat memancing, subjek penelitian diberikan kebebasan untuk mengungkapkan berbagai aspek pengalamannya terkait suatu fenomena atau peristiwa. Fenomenologi berlandaskan pada asumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan penuh kesadaran. Dengan kata lain,

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Edisi 1 (Bandung: Alfabeta cv, 2014), 1.

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*, Edisi 2 (Bandung: Alfabeta cv, 2019), 389.

fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa.<sup>3</sup>

## **B. Fokus Penelitian**

Peneliti akan melakukan penelitian di kampus Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo karena peneliti menemukan beberapa kasus sesuai topik penelitian. Adapun waktu penelitian yang dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, yakni bulan Desember 2024 hingga Februari 2025.

## **C. Definisi Istilah**

### 1. *Insha Allah*

*Insha Allah* merupakan kata atau frasa yang berasal dari bahasa arab yang memiliki arti “Jika Allah menghendaki”. *Insha Allah* sering kali digunakan untuk membuat komitmen atau janji serta akan melakukan aktivitas, dengan maksud berserah diri kepada Allah Swt. yang Maha Mengatur jalan atau takdir hambanya, karena manusia hanya bisa merencanakan namun Allah Swt. yang menghendaki.

### 2. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes mempelajari bagaimana tanda dan simbol membentuk makna dalam teks dan budaya melalui tiga aspek yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi yaitu makna harfiah atau literal dari tanda, konotasi yaitu makna tambahan atau asosiasi yang melekat pada tanda di luar makna denotatifnya, dan mitos yaitu narasi budaya yang membentuk makna lebih luas, sering kali menyembunyikan realitas sosial atau ideologis.

---

<sup>3</sup> O. Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”, *Mediator 9*, no 1, (Juni, 2008), 170, file:///C:/Users/USER/Downloads/11.

### 3. Mahasiswa

Mahasiswa dalam penelitian ini adalah individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi dan berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir serta memahami informasi. Kemampuan berpikir tersebut berarti kemampuan mahasiswa untuk menggunakan logika dalam memahami dan mengevaluasi informasi, sehingga bisa membuat kesimpulan yang masuk akal. Memahami adalah proses dimana mahasiswa memberikan arti terhadap informasi, teks, atau situasi dengan mempertimbangkan konteks atau latar belakang yang ada. Berpikir kritis dan penalaran logis juga penting, karena mahasiswa diharapkan bisa menilai informasi secara objektif, memahami argumen, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan bukti yang ada.

#### **D. Sumber Data**

##### 1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, peneliti mengumpulkan secara langsung agar masalah dapat terjawab.<sup>4</sup> Adapun data primer penelitian ini bersumber dari para informan utama, dalam hal ini hasil wawancara dari mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo yang sering menggunakan frasa *Insha Allah*. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan cara menetapkan informan sesuai kriteria yang telah ditentukan dan akhirnya diperoleh dengan jumlah informan sebanyak delapan mahasiswa. Jumlah

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, ALFABETA, 2014), 62.

tersebut ditetapkan setelah data atau jawaban yang diperoleh dari beberapa informan mengalami kejenuhan.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, melainkan data bersumber dari buku, skripsi, jurnal, artikel, dan dokumen resmi lainnya.<sup>5</sup> Adapun perolehan data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari buku, jurnal, serta website yang kredibel atau terpercaya.

## E. Instrumen Penelitian

Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen utama perlu divalidasi untuk memastikan kesiapan dalam menjalankan penelitian sebelum terjun ke lokasi. Validasi ini mencakup pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan di bidang yang diteliti, serta kesiapan akademik dan logistik dalam memasuki objek penelitian.<sup>6</sup>

## F. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan tahap krusial dalam penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh akan menjadi dasar dalam menghasilkan temuan penelitian. Pengambilan data dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel, dapat dilakukan di berbagai lokasi, dengan berbagai kondisi, serta melibatkan informan yang telah ditentukan sebelumnya atau menyesuaikan dengan situasi di lapangan. Beberapa teknik yang umum digunakan dalam pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Secara rinci sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung, ALFABETA, 2014), 62

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*”, Edisi 2 (Bandung: Alfabeta cv, 2019), 293.

1. Menyiapkan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi dan wawancara.
2. Melakukan wawancara sesuai dengan format pertanyaan wawancara.
3. Mengidentifikasi data berdasarkan rumusan masalah.

### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses menyusun dan mengelola data secara sistematis berdasarkan hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini mencakup pengorganisasian data ke dalam kategori, pemecahan data menjadi unit-unit terkecil, sintesis, penyusunan pola, pemilihan informasi yang relevan, serta penarikan kesimpulan agar lebih mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif, yaitu dilakukan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, yang kemudian dikembangkan menjadi hipotesis.<sup>7</sup> Secara umum Miles dan Huberman melalui Albito Anggito dan Johan Setiawan beranggapan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.<sup>8</sup> Secara rinci diuraikan sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan masalah berdasarkan tujuan penelitian.
2. Mengidentifikasi makna frasa *Insya Allah* di kalangan mahasiswa IAIN Palopo.
3. Mengidentifikasi faktor penyebab perubahan makna frasa *Insya Allah* di kalangan mahasiswa IAIN Palopo.

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 244-245.

<sup>8</sup> Albi Anggito, dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 235.

4. Menginterpretasi makna frasa *Insya Allah* di kalangan mahasiswa IAIN Palopo menggunakan teori semiotika Roland Barthes.
5. Menginterpretasi faktor penyebab perubahan makna frasa *Insya Allah* di kalangan mahasiswa IAIN Palopo.
6. Membahas makna frasa *Insya Allah* di kalangan mahasiswa IAIN Palopo.
7. Membahas faktor penyebab perubahan makna frasa *Insya Allah* di kalangan mahasiswa IAIN Palopo.
8. Menyimpulkan hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. HASIL PENELITIAN**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo**

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) di IAIN Palopo memiliki sejarah panjang sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di kampus IAIN Palopo. Berawal dari Fakultas Ushuluddin, yang merupakan cabang dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang, fakultas ini didirikan pada 27 Maret 1968 dengan status filial. Dalam perjalanan waktu, fakultas ini mengalami berbagai perkembangan signifikansi, termasuk peningkatan status menjadi setingkat fakultas madya pada tahun 1982. Perubahan besar terjadi pada tahun 1988 setelah terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 1985 tentang Pokok-Pokok Organisasi IAIN serta Keputusan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 1988. Dengan regulasi ini, Fakultas Ushuluddin di Palopo memperoleh kedudukan hukum yang setara dengan fakultas-fakultas negeri lainnya di seluruh Indonesia, menandai fase baru dalam eksistensi dan kontribusinya terhadap pendidikan tinggi Islam.<sup>1</sup>

Pada tahun akademik 1997/1998, dengan dikeluarkannya keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997, Fakultas Ushuluddin mengalami perubahan status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Palopo. Transformasi ini mencerminkan upaya pemerintah untuk memperkuat Lembaga Pendidikan Islam di

---

<sup>1</sup> Profil Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, <https://fuad.iainpalopo.ac.id/profil>.

berbagai daerah, termasuk Palopo. Langkah besar lainnya terjadi pada 17 Oktober 2014, ketika Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 141 Tahun 2014 yang mengubah status STAIN menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Peresmian transformasi ini dilakukan oleh Menteri Agama pada 23 Mei 2015, yang sekaligus menandai lahirnya Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) sebagai fakultas baru yang lebih komprehensif, mencakup bidang-bidang yang lebih luas dalam kajian keislaman.<sup>2</sup>

Dengan perjalanan sejarah yang panjang ini, FUAD IAIN Palopo tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga pelaku dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, terus beradaptasi dan berkontribusi dalam mencetak generasi yang unggul dalam bidang Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Fakultas ini, dengan kekayaan sejarahnya, kini menjadi pilar penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan spritual di kawasan tersebut.

Adapun Visi, Misi, dan Tujuan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

- 1) Visi, Terkemuka sebagai Pusat Studi Moderasi Islam yang berbasis ilmu Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang bercirikan kearifan lokal di Tahun 2025.
- 2) Misi;
  - a) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran berbasis riset dengan mengintegrasikan aspek ilmu keislaman dan kearifan lokal yang bercirikan moderasi keberagaman.

---

<sup>2</sup> Profil Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, <https://fuad.iainpalopo.ac.id/profil>.

<sup>3</sup> Profil Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, <https://fuad.iainpalopo.ac.id/profil>.

- b) Melaksanakan kegiatan penelitian yang melibatkan dosen, mahasiswa, dan pihak lain yang berkontribusi pada pendidikan dan pengajaran serta masyarakat secara umum.
  - c) Melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan dosen, mahasiswa, dan pihak lain dengan prinsip partisipatif dan pemberdayaan.
  - d) Melaksanakan kerjasama dengan berbagai lembaga, instansi dalam aspek pengajaran, penelitian dan pengabdian.
- 3) Tujuan, menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan moderasi beragama, memiliki kompetensi, sesuai kebutuhan lokal dan global yang dilandasi semangat pengabdian dengan menjunjung akhlakul karimah.

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah memiliki 4 Program Studi, di antaranya Komunikasi dan Penyiaran Islam, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bimbingan dan Konseling Islam, dan Sosiologi Agama.<sup>4</sup>

#### b. Identitas Informan Penelitian

Informan penelitian sangat penting dalam sebuah penelitian dan merupakan kunci utama untuk mendapatkan data yang valid. Data-data yang telah di dapatkan di lapangan nantinya akan diolah, dianalisis, dan disusun secara sistematis oleh peneliti. Informan pada penelitian ini adalah mahasiswa FUAD IAIN Palopo berjumlah delapan mahasiswa yang berasal dari empat program studi yang ada di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo diantaranya, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Program Studi Bimbingan Konseling Islam, dan Program Studi Sosiologi Agama.

---

<sup>4</sup> Profil Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, <https://fuad.iainpalopo.ac.id/profil>.

**Tabel 4.1** Data Informan

<b>Nama</b>	<b>Program Studi</b>
DA	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
N	Ilmu Al-Qur 'an dan Tafsir
A	Komunikasi dan Penyiaran Islam
AS	Komunikasi dan Penyiaran Islam
M	Komunikasi dan Penyiaran Islam
DA	Bimbingan dan Konseling Islam
NF	Bimbingan dan Konseling Islam
UA	Sosiologi Agama

**2. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Penggunaan frasa *Insyah Allah* di kalangan mahasiswa FUAD IAIN Palopo dalam analisis semiotika Roland barthes**

**Tabel 4.2** Analisis Penggunaan *Insyah Allah* di Kalangan Mahasiswa

<b><i>Signifier (I) (Penanda)</i></b>	<b><i>Signified (II) (Petanda)</i></b>
<i>Insyah Allah</i>	Makna harfiahnya dalam bahasa Arab, yaitu " <i>Jika Allah menghendaki</i> ".
<b>SIGN (I) Denotatif Sign (Tanda Denotatif)</b>	
<i>Insyah Allah</i> diucapkan untuk menyatakan kesanggupan dalam suatu perbuatan yang akan dilakukan dimasa akan datang, dengan menyandarkan kepada kehendak Allah Swt.	
<b><i>Connotative Signifier</i></b>	<b><i>Connotatove Signified</i></b>

**(Penanda Konotatif)**

"Kalau saya mendengar *Insyah Allah*, dalam lingkungan pertemanan saya, penggunaannya berbeda-beda. Beberapa teman saya benar-benar berkomitmen dengan janji mereka saat mengucapkan *Insyah Allah*, tetapi ada juga yang tidak. Ada yang hanya menggunakannya sebagai cara untuk menghindari janji, seperti bentuk pengalihan atau cara menolak secara halus. Karena itu, jika saya sering bertemu dengan orang yang berulang kali menggunakan *Insyah Allah* tanpa menepati ucapannya, kepercayaan saya terhadap orang tersebut lama-kelamaan menurun."

"Kayak misalnya orang tersebut mengucapkan *Insyah Allah*, sudah ditebak mi kalau tidak bakal datang, jadi saya tidak berharap bakal datang, kayak na jadikan alat supaya terkesan tidak menolak kak."

"Tapi biasa saya pake *Insyah Allah* kalau antara mau ka dengan tidak, kayak takut ka bilang tidak, jadi itu mi saya bilang *Insyah Allah*. Kayak lebih halus pakai *Insyah Allah* tidak kasar kesannya. Karena kalau langsung bilang tidak, tidak enak."

"Nah itu, biasa orang menggunakan *Insyah Allah* sudah disalah gunakan sebenarnya. Karena mereka gunakan sebagai penyelamat, karena kan tidak enak untuk menolak atau apa jadi mereka memakai *Insyah Allah*."

"Capek menolak, di desak, tidak mau memang pergi, tapi bilang datang ko.. datang ko, di bilang mi tidak mau ki, tidak mau juga to dia, jadi bilang *Insyah Allah*, jadi kalau saya tidak pergi,

**(Petanda Konotatif)**

*Insyah Allah* dianggap sebagai bentuk Penolakan.

*Insyah Allah* sebagai penyelamat

bilang saja, kan sudah ku bilang *Insya Allah*.”

“Saya rasa *Insya Allah* dapat menjadi tameng seseorang. Karena kalau dari awal sudah bilang *Insya Allah*, bisa na *Insya Allah* di jadikan sebagai alat jadikan alasan untuk tidak na penuhi janjinya yang sebenarnya bisa ji na perlindungan Diri lakukan tapi malas.”

---

### ***Connotative Sign (Tanda Konotatif)***

---

*Insya Allah* merupakan frasa yang sering diucapkan mahasiswa FUAD IAIN Palopo pada saat akan membuat janji, di beberapa kondisi *Insya Allah* dianggap sebagai bentuk penolakan halus, penyelamat, dan perlindungan diri.

---

Penggunaan *Insya Allah* di kalangan mahasiswa sering di ganakan ketika akan membuat janji, seperti yang di ungkapkan oleh informan DA dan NF.

“Iya, kalau saya sendiri itu suka bilang *insya Allah* kalo mau ka bikin janji. merasa ka harus ku penuhi.”<sup>5</sup>

“Iye, sering ka gunakan i kak. Biasa dalam situasi kalau mau ada sesuatu yang moka lakukan bilang ka *Insya Allah* atau kayak mau juga pergi kemana-mana bilang *Insya Allah* juga.”<sup>6</sup>

Ketika Informan berencana untuk melakukan sesuatu atau menyetujui suatu janji, dirinya cenderung mengucapkan *Insya Allah* sebagai bagian dari kebiasaannya. Ini bisa menunjukkan bahwa informan memahami *Insya Allah* dalam konteks aslinya, yaitu sebagai bentuk ketergantungan pada kehendak Allah dalam menepati janji.

---

<sup>5</sup> DA, Mahasiswa BKI, *Wawancara*, Palopo 27 Desember 2024.

<sup>6</sup> NF, Mahasiswa BKI, *Wawancara*, Palopo 3 Januari 2025.

Informan DA, NA, dan AS juga mengatakan hal yang sama, bahwa dirinya mengucapkan *Insyah Allah* ketika merencanakan sesuatu dan janji.

“Saya pakai *Insyah Allah* dalam konteks dalam menjanjikan sesuatu contohnya misalnya merencanakan pertemuan kayak janji sama teman ku”.<sup>7</sup>

Informan DA mengungkapkan dirinya menggunakan *Insyah Allah* dalam konteks memberikan janji atau merencanakan sesuatu, misalnya saat membuat janji untuk bertemu dengan teman. Penggunaan ungkapan *Insyah Allah* dilakukan dalam situasi ketika seseorang ingin menyatakan niat atau komitmen terhadap suatu rencana dalam hal ini, merencanakan pertemuan. Dalam tradisi berbahasa dan budaya Islam, *Insyah Allah* berarti “jika Allah mengizinkan,” yang digunakan untuk menunjukkan bahwa meskipun seseorang berniat melakukan sesuatu, realisasinya tetap bergantung pada kehendak Tuhan.

“Untuk *Insyah Allah*, terkadang saya gunakan untuk menyatakan mimpi untuk masa depan dan terkadang juga saya pakai ketika buat janji dan janji itu betul betul bisa ku penuhi.”<sup>8</sup>

“Kalau misalkan ada yang dilakukan atau berjanji ke seseorang, saya gunakan *Insyah Allah* karena saya tidak bisa menjamin apakah saya masih diberi untuk melakukan aktivitas besok harinya atau tidak, makanya saya gunakan kata *Insyah Allah*.”<sup>9</sup>

Informan menjelaskan bahwa dirinya menggunakan *Insyah Allah* dalam beberapa konteks berbeda, terutama ketika berjanji atau merencanakan sesuatu. Dalam contoh yang diberikan, dirinya memakai *Insyah Allah* saat membuat janji dengan teman, misalnya ketika merencanakan pertemuan. Selain itu, *Insyah Allah*

---

<sup>7</sup> DA, Mahasiswa IAT, *Wawancara*, Palopo 27 Desember 2024

<sup>8</sup> NA, Mahasiswa IAT, *Wawancara*, Palopo 26 Desember 2024.

<sup>9</sup> M, Mahasiswa KPI, *Wawancara*, Palopo 13 Maret 2025.

juga digunakan untuk menyatakan harapan atau mimpi tentang masa depan. Dalam hal ini, frasa tersebut mencerminkan keinginan dan niat seseorang, tetapi tetap dengan pemahaman bahwa hasil akhirnya tergantung pada kehendak Allah Swt.

Informan juga menekankan bahwa dirinya menggunakan *Insya Allah* dalam konteks janji yang memang bisa tepati. Misalnya, ketika seseorang bertanya apakah dirinya akan pergi ke kampus, maka menjawab *Insya Allah*, yang dalam hal ini berarti ada niat kuat untuk datang, tetapi tetap ada faktor di luar kendalinya yang bisa mempengaruhi kepastian tersebut.

Informan AS juga mengungkapkan bahwa dirinya mengatakan *Insya Allah* merupakan bentuk untuk meyakinkan bahwa dirinya mampu melakukan suatu pekerjaan.

“Kalau misalkan kayak ini mi proposal ku, kalau bingung ka atau mau menyerah bilang ka *Insya Allah* supaya yakin ka bisa ka selesaikan.”<sup>10</sup>

Setiap usaha atau pekerjaan yang sedang di kerjakan tentunya individu akan merasakan perasaan menyerah dan putus asa, untuk meyakinkan dirinya bahwa mampu menyelesaikannya dan akan sampai pada tujuannya mahasiswa tersebut kerap kali mengucapkan *Insya Allah* untuk memotivasi diri agar selalu bersabar dan tidak merasa putus asa.

Hasil wawancara dari beberapa informan mengungkapkan *Insya Allah* digunakan untuk menyatakan harapan atau rencana yang bergantung pada kehendak Allah. Pernyataan tersebut berarti seseorang menyadari bahwa meskipun telah memiliki niat atau rencana, hasil akhirnya tetap berada dalam kuasa Allah. Dengan kata lain, tidak ada yang bisa terjadi tanpa izin-Nya. Ungkapan ini juga

---

<sup>10</sup> AS, mahasiswa KPI, *Wawancara*, Palopo 5 Januari 2025.

menerminkan sikap tawakal (berserah diri) kepada Allah dalam setiap usaha dan keputusan yang dibuat, sebagaimana yang di ungkapkan oleh DA.

“Menurut saya pribadi *Insyah Allah* berarti jika Allah mengizinkan, ungkapan *Insyah Allah* ini itu , kayak pencerminan harapan dan kesadaran bahwa segala sesuatu itu bergantung kepada kehendaknya Allah, tidak mungkin sesuatu terjadi itu kalau bukan kehendaknya Allah.”

Informan A dan DA juga mengungkapkan bahwa *Insyah Allah* merupakan sesuatu yang diusahakan namun tetap bersandar kepada kehendak Allah Swt.

“Menurut ku, *Insyah Allah* itu menggambarkan, kayak di usahakan untuk pergi, tapi itu mi tidak di tahu besoknya, bisa ki kah atau ada halangan.”

“Kalau menurut ku, *Insyah Allah* itu artinya kalau Tuhan mengizinkan, jadi kayak *Insyah Allah* datang ka nanti, kalau tidak datang ka berarti tidak na izinkan ka tuhan, kan biasa tiba-tiba ada kendala di luar kendali, hujan kah, atau apalah, yang tidak di minta-minta.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *Insyah Allah* bukan hanya sekadar janji, tetapi juga bentuk kesadaran bahwa segala sesuatu bergantung pada kehendak Allah dan faktor di luar kekuasaan manusia. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *Insyah Allah* bukan hanya sekadar janji, tetapi juga bentuk kesadaran bahwa segala sesuatu bergantung pada kehendak Allah dan faktor di luar kekuasaan manusia.

Selain dalam konteks membuat janji mahasiswa juga menggunakan *Insyah Allah* sebagai gambaran sebuah doa'a.

“Itu *Insyah Allah*, kayak kata yang menggambarkan do'a supaya apa yang akan dilakukan atau kerjakan bisa terjadi atau jadi nyata.”<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> NF, Mahasiswa BKI, *Wawancara*, Palopo 3 Januari 2025.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bagi informan, *Insyah Allah* bukan sekadar diucapkan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga memiliki makna sebagai doa atau harapan. Maksudnya, ketika seseorang mengucapkan *Insyah Allah*, NF sebenarnya sedang berdoa agar sesuatu yang direncanakan atau diusahakan dapat terwujud. Dengan kata lain, *Insyah Allah* digunakan sebagai ungkapan optimisme dan permohonan agar sesuatu yang diinginkan benar-benar terjadi, sekaligus menunjukkan sikap tawakal atau berserah diri kepada Allah dalam mencapai tujuan tersebut.

Namun di beberapa kondisi informan menganggap dan menggunakan *Insyah Allah* tidak sesuai penggunaannya, misalnya ketika informan mendengar *Insyah Allah* saat akan membuat janji dianggap sebuah bentuk penolakan dari temannya yang mengucapkan *Insyah Allah*, sebagaimana yang diungkapkan oleh DA,

“Kalau saya dengar itu kata *Insyah Allah*. Memang toh dalam pertemanan ku dan lingkungan ku, dari beberapa teman ku itu tidak semua sama, kadang to komitmen dengan janjinya dengan kata *Insyah Allah*, dan ada juga yang tidak, ada yang hanya dia jadikan ji sebagai pengalihan, pengalihan kayak, bagaimana di’, dia itu na gunakan itu kata *Insyah Allah* sebagai penenang dan penolakan secara halus, ee makanya itu kalau memang ada saya dapatkan orang-orang seperti itu dan berkali-kali dia ulangi dari situ, bukan tidak saya percaya, cuman rasa kepercayaanku sama itu orang menurun.”<sup>12</sup>

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa *Insyah Allah* hanya dijadikan sebagai bentuk penolakan ketika individu tersebut memiliki kebiasaan mengingkari janji dengan menggunakan *Insyah Allah* sebagai alasan atas ketidadirannya. Sikap tersebut menjadikan kepercayaan infroman DA terhadap temannya akan menurun.

---

<sup>12</sup> DA, Mahasiswa IAT, *Wawancara*, Palopo 27 Desember 2024.

Selain itu juga, DA mengungkapkan alasan mengapa dirinya mengambil kesimpulan bahwa temannya tersebut memang berniat untuk tidak datang.

“Saya ambil dari pengalaman, karena ada memang teman ku, dia memang pemalas, dan dia suka ingkar janji, dan selalu iya kan, tapi ujung ujungnya tidak na lakukan, kenapa saya kalau berbicara jangan sampai ada hal memang yang menghambat, sehingga dia tidak bisa nah kenapa saya demikian saya memang pernahka datangi langsung ke rumahnya to tapi tidak ada ji apa na kerja itu ji tidur, misalnya kebetulan saya kenal dengan adenyanya, saya tanya mi, mana kakakmu, terus di jawab ada ji di situ, tidur ji di dalam, nah dari situ dari pengalaman dan dari hasil pembuktian juga dari orang sebenarnya. Makanya saya itu kurang percaya karena, bukan hanya sekali dua kali dia berjanji baru na ingkari, tapi berkali-kali.”<sup>13</sup>

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa informan memiliki pengalaman ketika membuat janji dan individu tersebut tidak hadir, dan ketika DA berkunjung ke rumahnya, ternyata individu tersebut hanya tertidur. Hal tersebut membuat kepercayaannya berkurang karena berulang kali mengingkari janji.

Informan NA juga mengungkapkan hal yang serupa, bahwa ketika temannya mengucapkan *Insya Allah*, maka NA menganggap bahwa temannya tersebut tidak-betul betul ingin pergi.

“Kalau saya tergantung orangnya kak, kan ada juga biasa kalau bilang *Insya Allah* datang ji, dan ada juga sebagian orang yang kata *Insya Allah* itu, *Insya Allah-nya* artinya tidak bisa, tidak pasti datang begitu, makanya kalau menurut saya itu, saya lihat tergantung orangnya, mana orang yang sering berkata *Insya Allah* betul-betul dia datang, mana orang yang *Insya Allahnya* tidak datang begitu.”<sup>14</sup>

*Insya Allah* sebagai bentuk penolakan oleh NA bergantung kepada kepercayaannya kepada seseorang, apabila individu tersebut selalu menepati janji ketika mengucapkan *Insyah Allah* maka NA akan percaya bahwa individu tersebut

---

<sup>13</sup> DA, Mahasiswa IAT, *Wawancara*, Palopo 27 Desember 2024.

<sup>14</sup> NA, Mahasiswa IAT, *Wawancara*, Palopo 26 Desember 2024.

sangat serius, namun apabila individu tersebut mengucapkan *Insya Allah* selalu mengingkari janji dan tidak datang, maka ucapan tersebut dianggap sebagai penolakan.

Informan M juga meanggap bahwa *Insya Allah*, di gunakan seseorang sebagai penolakan halus, dan meanggap bahwa itu hanya sebagai penenang.

“Saya lihat dulu dari orangnya, karena memang ada beberapa orang, eee sekedar na pakai itu mi versi indo, sebenarnya memang niatnya itu tidak mau ji, tapi biar karena tidak menolak begini jadi langsung bilang ji *Insya Allah* padahal memang tidak mau, jadi begitu mi, kayak contoh datang kajian ko lee, awalnya nda mau memang, cuman dengan alasan pake *Insya Allah* saja. jadi tergantung ji siapa yang bilang karena ada ji beberapa orang yang gunakan *Insya Allah* itu sebagai penenang, Karena daripada na tolak langsung, mending langsung bilang *Insya Allah* saja kak. Sebagai penolakan halusnya itu, jadi sebagai penenang ji, makanya tidak langsung terus terang na tolak ajaknnya dengan kata tidak, makanya bilang saja *Insya Allah* padahal sebenarnya memang mau na tolak.”<sup>15</sup>

Pernyataan Informan M menunjukkan bahwa *Insya Allah* digunakan sebagai orang sebagai penenang dan penolakan halus. ketika tidak mampu untuk berterus terang mengatakan tidak atau menolak dan informan menyimpulkan orang tersebut tidak akan datang. M juga mengungkapkan bahwa ekspresi wajah menjadi tanda keseriusan seseorang saat mengucapkan *Insya Allah*.

“Kentara orangnya kak, apa lagi sambil tertawa, yakin tidak bakal datang.”<sup>16</sup>

Apabila seseorang mengatakan *Insya Allah* lalu tertawa atau dengan nada tertentu, itu bisa menjadi indikasi bahwa mereka sebenarnya tidak berniat untuk memenuhi ajakan tersebut.

---

<sup>15</sup> M, Mahasiswa KPI, *Wawancara*, Palopo 13 Maret 2025.

<sup>16</sup> Ma, Mahasiswa KPI, *Wawancara*, Palopo 13 Maret 2025.

Informan A mengungkapkan bahwa dirinya mengucapkan *Insya Allah* ketika merasa canggung mengatakan tidak kepada seseorang, maka A mengucapkan *Insya Allah*.

“Tapi biasa saya pakai *Insya Allah* kalau antara mau ka dengan tidak, kayak takut ka bilang tidak jadi itu mi saya bilang *Insya Allah*. Kayak lebih halus pakai *Insya Allah* tidak kasar kesannya. Karena itu mi kalau langsung bilang tidak, tidak enak dan juga kayak terbiasa mi di lingkungan kalau *Insya Allah* belum tentu iya, ke lebih mau bilang tidak tapi tidak enak juga.”<sup>17</sup>

Informan ini menjelaskan bahwa dirinya menggunakan frasa *Insya Allah* dalam situasi berada di antara keinginan untuk menyetujui dan menolak suatu ajakan atau permintaan. Menurut informan, mengatakan "tidak" secara langsung terasa kurang sopan atau kasar, sehingga penggunaan *Insya Allah* menjadi alternatif yang lebih nyaman.

Selain sebagai bentuk penolakan beberapa mahasiswa juga menganggap *Insya Allah* sebagai penyelamat seseorang ketika tidak dapat memenuhi janji. Sebagaimana yang diungkapkan UA.

“Nah itu, biasa orang menggunakan *Insya Allah* sudah disalah gunakan sebenarnya. Karena mereka gunakan sebagai penyelamat, karena kan tidak enak untuk menolak atau apa jadi mereka memakai *Insya Allah*.”<sup>18</sup>

Informan UA mengungkapkan bahwa penggunaan *Insya Allah* sebenarnya telah di salah gunakan, beberapa orang menggunakannya hanya sebagai penyelamat saat merasa sungkan untuk menolak. Alasan Informan UA menganggap *Insya Allah* sebagai penyelamat tidak jauh berbeda dengan alasan informan yang menganggap *Insya Allah* sebagai penolakan. UA mengungkapkan bahwa *Insya Allah* digunakan

---

<sup>17</sup> A, Mahasiswa KPI, *Wawancara*, Palopo 1 Januari 2025.

<sup>18</sup> UA, Mahasiswa Sosiologi Agama, *Wawancara*, Palopo 2 Januari 2025.

sebagai penyelamat di saat seseorang merasa sungkan untuk menolak maka orang tersebut mengucapkan *Insyah Allah*.

Informan DA juga mengungkapkan bahwa *Insyah Allah* dapat dijadikan alasan seseorang untuk tidak memenuhi janji.

“Saya rasa *Insyah Allah* dapat menjadi tameng seseorang. Karena kalau dari awal sudah bilang, bisa na jadikan alasan untuk tidak na penuhi janjinya yang sebenarnya bisa ji na lakukan tapi malas.”<sup>19</sup>

Informan berpendapat *Insyah Allah* menjadi semacam "tameng" atau perlindungan agar seseorang tidak dianggap ingkar janji. Padahal, menurut informan, mereka sebenarnya mampu menepati janji tetapi memilih untuk tidak melakukannya karena alasan pribadi, seperti rasa malas. Selain itu juga DA mengungkapkan bahwa seseorang yang menjadikan *Insyah Allah* untuk tidak menepati janji adalah orang yang tidak memiliki rasa tanggung jawab.

“ Karena kurangnya rasa tanggung jawab sama apa yang dia katakan.”

Ketika seseorang mengatakan *Insyah Allah*, seharusnya itu mencerminkan niat yang sungguh-sungguh untuk memenuhi janji, dengan pemahaman bahwa pelaksanaannya bergantung pada kehendak Tuhan. Namun, dalam praktiknya, ada orang yang menggunakan *Insyah Allah* tanpa benar-benar berniat menepati janjinya. Hal ini mencerminkan kurangnya komitmen dan tanggung jawab terhadap sesuatu yang telah dikatakan.

---

<sup>19</sup> DA, Mahasiswa BKI, *Wawancara*, Palopo 27 Desember 2024.

Sedangkan AS, dimana dirinya juga mengalami hal yang sama bahwa terkadang menjadikan *Insyah Allah* sebagai alat penyelamat ketika dirinya sudah menolak namun tetap didesak untuk pergi.

“Capek menolak, di desak, tidak mau memang saya pergi, tapi bilang datang ko.. datang ko, di bilang mi tidak mau, tidak mau juga to dia, jadi bilang *Insyah Allah*.”<sup>20</sup>

Informan AS menyampaikan bahwa apabila merasa lelah menolak suatu ajakan karena terus-menerus didesak. Meskipun sebenarnya dirinya tidak ingin pergi, orang yang mengajaknya tetap bersikeras dan terus mengatakan, “*datang saja, datang saja*”. Ketika dirinya secara langsung mengatakan tidak, orang tersebut tetap tidak mau menerima penolakan itu. Karena merasa sulit untuk menolak secara tegas dan menghadapi desakan yang berulang, akhirnya informan memilih untuk mengatakan *Insyah Allah*.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pergeseran Makna Frasa *Insyah Allah* pada Komunikasi Mahasiswa FUAD IAIN Palopo**

Gambaran mengenai hasil penelitian ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada para narasumber yang menjadi subjek penelitian. Dari hasil wawancara diketahui bahwa mahasiswa sering menggunakan *Insyah Allah* dalam konteks membuat perencanaan dan janji, serta mahasiswa sebenarnya mengetahui esensi dari frasa *Insyah Allah*, yaitu bahwa segala sesuatu yang di rencanakan dan sekeras apa pun usaha, semua kembali atas kehendak Allah Swt. dan mahasiswa meanggap *Insyah Allah* sebagai bentuk harapan. Informan

---

<sup>20</sup> AS, mahasiswa KPI, *Wawancara*, Palopo 5 Januari 2025.

mengungkapkan ketika berencana untuk melakukan sesuatu atau menyetujui suatu janji, dirinya cenderung mengucapkan *Insyah Allah* sebagai bagian dari kebiasaannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memahami *Insyah Allah* dalam konteks aslinya, yaitu sebagai bentuk ketergantungan pada kehendak Allah dan ketika mengucapkan *Insyah Allah* mahasiswa merasa harus bersungguh-sungguh dan akan berusaha untuk memenuhi janji tersebut.

*Insyah Allah* dalam konteks perjanjian menepati janji merupakan suatu perbuatan mulia dan terhormat dalam hidup dan bergaul di tengah masyarakat. Menepati janji pada umumnya, dijadikan ukuran bagi kejujuran dan keluhuran hati. Orang memenuhi janji atau orang yang menepati janji dimasukkan dalam golongan orang-orang yang dipercayai dan dapat diberi tanggung jawab.<sup>21</sup>

*Insyah Allah* adalah bentuk ketidakmampuan manusia untuk memastikan hasil akhir, karena sehebat apapun rencana yang dimiliki oleh manusia, namun pada akhirnya hanya Allah Swt. yang akan menentukan hasil akhirnya, sebab hanya Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu termasuk yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Salah satu penggunaan *Insyah Allah* adalah untuk mengindikasikan bahwa kesuksesan yang diraih bukan semata karena usaha dan kehendak seorang namun, tidak terlepas dari kehendak Allah Swt.<sup>22</sup>

Berdasarkan perintah dalam Al-Qur'an ataupun hadis nabi, ucapan *Insyah Allah* tersebut diucapkan untuk menguatkan janji dengan dorongan kuat di dalam

---

<sup>21</sup> Muhammad Roihan Nst, Nuraisah, Robiatul Adawiyah, "Konsep Istisna' (Insyah Allah) dalam Al-Quran Tafsir al-Marāghī", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no 1, (April-September), 28, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index>

<sup>22</sup> Muhammad Roihan Nst, Nuraisah, Robiatul Adawiyah, "Konsep Istisna' (Insyah Allah) dalam Al-Quran Tafsir al-Marāghī", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no 1, (April-September), 28, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index>

hati untuk melaksanakan suatu janji yang telah dibuat.<sup>23</sup> Menepati janji merupakan suatu perbuatan mulia dan terhormat dalam hidup dan bergaul di tengah masyarakat. Menepati janji pada umumnya, dijadikan ukuran bagi kejujuran dan keluhuran hati. Orang memenuhi janji atau orang yang menepati janji dimasukkan dalam golongan orang-orang yang dipercayai dan dapat diberi tanggung jawab.<sup>24</sup>

Ucapan *Insyah Allah* tidak hanya merupakan adab yang diajarkan dalam agama ketika menghadapi sesuatu di masa depan, tetapi juga mengandung makna permohonan agar memperoleh pertolongan Allah Swt. dalam menjalankan atau mewujudkan hal tersebut.<sup>25</sup> Dengan demikian, frasa *Insyah Allah* digunakan untuk menyatakan kesanggupan dalam melaksanakan suatu perbuatan di masa mendatang, dengan tetap bergantung pada kehendak Allah Swt. Hal ini disebabkan karena tidak ada seorang pun yang dapat menjamin terlaksananya suatu hal di masa depan kecuali atas izin-Nya. Selain itu, *Insyah Allah* juga mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt. di mana seseorang yang mengucapkannya menyerahkan segala keputusan kepada-Nya serta menerima takdir, termasuk kemungkinan bahwa ketetapan Allah Swt. dapat berbeda dari apa yang manusia perkirakan.<sup>26</sup>

Pengucapan *Insyah Allah* pada saat ini terkadang banyak disalahpahami oleh beberapa mahasiswa ketika mendengar seseorang mengucapkan *Insyah Allah* saat akan membuat rencana. Namun, Sebagian mahasiswa mengucapkan *Insyah Allah*

---

<sup>23</sup> Abu Nabila, Dahsyatnya 10 Kalimat Suci; Kalimat-Kalimat Yang Harus Hadir Dalam Setiap Diri, (Tinta Medina, 2018), 167.

<sup>24</sup> Fachruddin, Ensiklopedia Al-Qur'an Jilid 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 556.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. VI, h. 347.

<sup>26</sup> Muhammad Roihan Nst, Nuraisah, Robiatul Adawiyah, "Konsep Istisna' (Insyah Allah) dalam Al-Quran Tafsir al-Marāghī", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no 1, (April-September), 28, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index>.

bukan sebagai bentuk kesungguhan, melainkan karena rasa sungkan atau sekadar untuk menyenangkan lawan bicara. Kebiasaan menggunakan *Insya Allah* sebagai cara menghindari tanggung jawab atas suatu janji menyebabkan penurunan nilai makna dari ungkapan tersebut. Tidak jarang, kata ini diucapkan dengan mudah, bahkan untuk hal yang sulit dilakukan atau yang sejak awal tidak berniat direalisasikan. Akibatnya, *Insya Allah* sering kali dikaitkan dengan janji yang cenderung dilanggar, komitmen yang tidak teguh, atau harapan yang tidak pasti. Terdapat beberapa Pergeseran makna terhadap penggunaan *Insya Allah* dari hasil wawancara, sebagai berikut:

a. *Insya Allah* sebagai bentuk penolakan

Penggunaan frasa *Insya Allah* dalam konteks ini tidak lagi bermakna sebagai ungkapan harapan atau ketergantungan pada kehendak Allah, tetapi justru digunakan sebagai bentuk penolakan yang tersamar. Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa, terdapat kecenderungan di mana seseorang mengucapkan *Insya Allah* bukan untuk menunjukkan niat yang tulus, melainkan sebagai cara untuk menghindari komitmen. Informan DA mengungkapkan bahwa *Insya Allah* akan di jadikan seseorang sebagai penolakan secara halus, melihat dari pengalamannya ketika individu tersebut sering mengingkari janji dengan alasan *Insya Allah*<sup>27</sup>.

Pandangan terhadap ungkapan *Insya Allah* sebagai bentuk penolakan ternyata bersifat subjektif dan bergantung pada kredibilitas individu yang mengucapkannya. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa penerimaan terhadap ungkapan ini tidak selalu negatif. Apabila seseorang yang dikenal sebagai pribadi

---

<sup>27</sup> DA, Mahasiswa IAT, *Wawancara*, Palopo 27 Desember 2024.

yang selalu menepati janji mengucapkan *Insyah Allah*, maka ungkapan tersebut dianggap sebagai bentuk komitmen yang dapat dipercaya. Sebaliknya, jika yang mengucapkannya adalah seseorang yang sering mengingkari janji, maka *Insyah Allah* lebih cenderung dipahami sebagai cara halus untuk menolak atau menghindari suatu kewajiban.<sup>28</sup>

Selain mahasiswa yang menganggap *Insyah Allah* sebagai penolakan saat mendengar *Insyah Allah* diucapkan seseorang. Terdapat juga mahasiswa yang memang mengucapkan *Insyah Allah* sebagai penolakan halus. Informan A menggunakan *Insyah Allah* ketika merasa takut dan sungkan untuk mengatakan tidak karena terkesan kasar, dan memilih untuk mengucapkan *Insyah Allah*.<sup>29</sup>

Menurut informan, terkadang menggunakan *Insyah Allah* dalam situasi ketika merasa tidak enak akan menolak atau mengatakan tidak, sehingga menggunakan *Insyah Allah*, cara yang lebih halus dan sopan untuk menghindari mengatakan tidak secara langsung.

#### b. *Insyah Allah* sebagai penyelamat

Bagi sebagian mahasiswa menganggap *Insyah Allah* berfungsi sebagai penyelamat dalam situasi sulit, terutama ketika mereka takut menolak secara langsung. Berdasarkan wawancara, seseorang menganggap *Insyah Allah* sebagai cara halus untuk menghindari penolakan tegas tanpa menyinggung perasaan lawan bicara. Dengan menggunakan *Insyah Allah*, seseorang dapat memberi kesan masih mempertimbangkan suatu ajakan atau permintaan, meskipun sebenarnya enggan

---

<sup>28</sup> NA, Mahasiswa IAT, Palopo 26 Desember 2024.

<sup>29</sup> A, Mahasiswa KPI, *Wawancara*, Palopo 1 Januari 2025.

melakukannya. Mahasiswa kerap kali menjadikan *Insyah Allah* sebagai penyelamat apabila dirinya belum memiliki alasan untuk menolak dan menjadikan *Insyah Allah* sebagai alasan saat tidak hadir dan mengatakan bahwa itu bukan kehendaknya karena telah mengatakan *Insyah Allah*, padahal kenyataannya mahasiswa tersebut memang berniat tidak ingin pergi. Sebagaimana informan UA mengungkapkan *Insyah Allah* sering kali disalah gunakan. Hal ini terjadi karena sebagian orang menggunakannya hanya sebagai penyelamat karena merasa takut untuk menolak.

Informan menganggap bahwa orang mengucapkan *Insyah Allah* hanya menjadikan sebagai penyelamat ketika tidak memiliki alasan atau karena merasa sungkan untuk menolak sehingga menggunakan *Insyah Allah*. Informan AS Informan menjelaskan bahwa sebenarnya tidak ingin pergi, tetapi merasa lelah jika harus terus menolak karena orang lain terus mendesak, karena merasa tidak memiliki alasan lagi untuk menolak, sehingga AS mengucapkan *Insyah Allah*, dan ketika tidak pergi maka akan membuat alasan telah mengucapkan *Insyah Allah*.<sup>30</sup> Informan menjelaskan bahwa mereka sebenarnya tidak ingin pergi, tetapi merasa lelah jika harus terus menolak karena orang lain terus mendesak. Dalam situasi seperti ini, mengatakan "tidak" secara langsung mungkin tidak diterima oleh lawan bicara.

c. *Insyah Allah* dianggap sebagai perlindungan diri

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa, ditemukan bahwa ungkapan *Insyah Allah* tidak selalu digunakan dalam makna religius yang sesungguhnya, tetapi juga dapat berfungsi sebagai bentuk perlindungan diri. Dalam hal ini, *Insyah Allah*

---

<sup>30</sup> AS, mahasiswa KPI, *Wawancara*, Palopo 5 Januari 2025.

dijadikan sebagai tameng atau alasan untuk menghindari kewajiban atau tanggung jawab yang sebenarnya masih dapat dilakukan. Informan DA menyatakan bahwa dengan mengatakan *Insyah Allah* sejak awal, seseorang bisa memiliki alasan yang sah untuk tidak memenuhi janji atau komitmennya. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya pergeseran makna, di mana *Insyah Allah* bukan lagi sekadar ungkapan harapan dan ketergantungan kepada Tuhan, tetapi juga digunakan sebagai strategi komunikasi untuk menghindari situasi yang kurang diinginkan, seperti menolak ajakan tanpa harus secara langsung mengatakan tidak.<sup>31</sup>

Informan menyatakan bahwa dengan mengatakan *Insyah Allah* sejak awal, seseorang bisa memiliki alasan yang sah untuk tidak memenuhi janji atau komitmennya. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya pergeseran makna, di mana *Insyah Allah* bukan lagi sekadar ungkapan harapan dan ketergantungan kepada Tuhan, tetapi juga digunakan sebagai strategi komunikasi untuk menghindari situasi yang kurang diinginkan, seperti menolak ajakan tanpa harus secara langsung mengatakan tidak.

Oleh karena itu, dengan pendekatan semiotika Roland Barthes tentang bagaimana mahasiswa memahami serta menggunakan *Insyah Allah*. Ungkapan ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan religius, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang mencerminkan dinamika sosial, kredibilitas individu, dan strategi perlindungan diri. Karena itu, makna *Insyah Allah* menjadi berbeda-beda, tergantung pada situasi dan siapa yang mengucapkannya.

---

<sup>31</sup> DA, Mahasiswa BKI, *Wawancara*, Palopo 27 Desember 2024.

## 2. Faktor penyebab pergeseran makna frasa *Insya Allah* di kalangan mahasiswa FUAD IAIN Palopo?

Faktor penyebab terjadinya pergeseran makna *Insya Allah* di kalangan mahasiswa, antara lain:

### a. Faktor Kepercayaan

Pergeseran makna *Insya Allah* dipengaruhi oleh faktor kepercayaan, seperti yang tergambar dalam wawancara informan NA dan M. Karena pengalaman janji yang kerap kali diingkari, dan hasil pembuktian informan bahwa tidak ada halangan apapun untuk hadir dan hanya bersantai di rumah, sehingga mempengaruhi informan.<sup>32</sup> Informan M mengungkapkan kepercayaan mengenai seseorang ketika mengucapkan *Insya Allah* sudah berkurang, informan akan percaya ketika sudah datang atau berada di tempat yang direncanakan.<sup>33</sup>

Kepercayaan berperan penting dalam pergeseran makna *Insya Allah*. Pergeseran ini terjadi karena banyak mahasiswa yang sering mengalami situasi di mana teman-temannya mengingkari janji dengan alasan *Insya Allah*. *Insya Allah* sebagai bentuk ketergantungan kepada Allah atas sesuatu yang akan dilakukan. Namun, karena sering digunakan sebagai alasan untuk tidak memenuhi janji, maknanya bergeser menjadi semacam alasan untuk menghindari tanggung jawab. Akibatnya, kepercayaan mahasiswa terhadap orang yang mengatakan *Insya Allah* berkurang, karena mereka menganggap ungkapan tersebut hanya digunakan sebagai alasan untuk tidak menepati janji.

---

<sup>32</sup> DA, Mahasiswa IAT, wawancara Palopo 27 Desember 2024.

<sup>33</sup> M, Mahasiswa KPI, Wawancara, Palopo 13 Mare 2025.

Selain itu, ekspresi wajah juga berperan dalam membentuk kepercayaan terhadap ucapan seseorang. Seperti yang dikatakan oleh informan, ketika seseorang mengucapkan *Insya Allah* dengan ekspresi tertentu, misalnya sambil tertawa, maka orang lain cenderung tidak mempercayai ucapannya.<sup>34</sup>

Ekspresi wajah yang terlihat tidak serius atau terkesan bercanda dapat menjadi tanda bahwa seseorang sebenarnya tidak berniat memenuhi janjinya. Jika seseorang mengucapkan *Insya Allah* dengan nada santai atau sambil tertawa, orang lain yang mendengar akan lebih mudah menyimpulkan bahwa itu hanya sekadar alasan, bukan janji yang sungguh-sungguh.

#### b. Faktor Paksaan

Faktor paksaan juga menjadi salah satu penyebab pergeseran makna *Insya Allah*, sebagaimana yang tergambar dalam wawancara terhadap informan bahwa ketika telah menolak sebuah ajakan, namun merasa dipaksa untuk pergi sehingga mengucapkan *Insya Allah* padahal tidak ada niatan ingin hadir.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa *Insya Allah* mengalami pergeseran dari makna aslinya sebagai bentuk ketergantungan kepada kehendak Tuhan menjadi sekadar strategi untuk menghindari tekanan sosial. Dalam situasi ini, individu sebenarnya sudah memiliki keputusan untuk menolak ajakan, tetapi karena mengalami desakan yang terus-menerus, sehingga merasa sulit untuk secara langsung mengatakan "tidak." Akibatnya, mahasiswa tersebut memilih menggunakan *Insya Allah*.

---

<sup>34</sup> Mahasiswa KPI, *Wawancara*, Palopo 13 Mare 2025.

c. Kurangnya Rasa Tanggung Jawab

Ketika seseorang mengucapkan *Insyah Allah*, seharusnya itu mencerminkan niat dan usaha sungguh-sungguh untuk memenuhi janji, dengan pemahaman bahwa hasil akhirnya bergantung pada kehendak Tuhan. Namun, dalam praktiknya, ada individu yang menggunakan *Insyah Allah* tanpa benar-benar berniat untuk menepati yang telah mereka katakan.

Kurangnya rasa tanggung jawab ini menyebabkan *Insyah Allah* berubah fungsi dari ekspresi religius menjadi sekadar alasan atau bentuk penghindaran dari komitmen. Akibatnya, orang lain yang sering mengalami kekecewaan karena janji yang tidak ditepati bisa mulai meragukan ketulusan penggunaan frasa tersebut.

Penyalahgunaan *Insyah Allah* yang disebabkan oleh kurangnya tanggung jawab berkontribusi terhadap pergeseran makna frasa ini dalam komunikasi sehari-hari. Jika terus-menerus digunakan tanpa keseriusan, *Insyah Allah* dapat kehilangan makna aslinya dan justru dianggap sebagai bentuk ketidaktegasan atau alasan untuk menghindari janji.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

1. Mahasiswa FUAD IAIN Palopo sering menggunakan *Insya Allah* dalam konteks membuat janji dan merasa harus memenuhinya. Namun, makna *Insya Allah* akan berbeda atau mengalami pergeseran ketika mahasiswa mendengar ungkapan tersebut dari individu lain dan di beberapa kondisi terdapat mahasiswa menggunakan *Insya Allah* tidak sesuai dengan makna asli karena beberapa faktor.
2. Pergeseran makna frasa *Insya Allah* yang terjadi pada mahasiswa FUAD IAIN Palopo yaitu dari makna denotasinya sebagai ungkapan harapan dan ketergantungan pada kehendak. Ungkapan *Insya Allah* memiliki makna konotasi sebagai bentuk penolakan halus, penyelamat, dan perlindungan diri, di mana seseorang menggunakannya untuk menghindari komitmen tanpa secara tegas mengatakan "tidak". Dengan demikian, penggunaan *Insya Allah* dalam komunikasi mahasiswa tidak hanya merefleksikan makna literalnya, tetapi juga menunjukkan dinamika sosial serta strategi komunikasi yang berkembang dalam interaksi sehari-hari.
3. Faktor penyebab pergeseran makna Frasa *Insya Allah* di kalangan mahasiswa IAIN Palopo dipengaruhi oleh kepercayaan, kurangnya rasa tanggung jawab, serta paksaan dalam interaksi sosial. Faktor kepercayaan menunjukkan bahwa ketika seseorang sering mengingkari janji setelah mengucapkan *Insya Allah*, ungkapan tersebut kehilangan makna aslinya dan lebih dipahami sebagai tanda

ketidakterpercayaan. Selain itu, faktor lingkungan dan pengalaman membentuk kebiasaan mahasiswa dalam menggunakan *Insyah Allah* sebagai alasan untuk menghindari janji, terutama ketika mereka melihat teman-teman mereka melakukan hal serupa. Sementara itu, faktor paksaan memperlihatkan bahwa *Insyah Allah* kerap digunakan sebagai strategi untuk menghindari tekanan sosial, di mana seseorang yang merasa sulit untuk menolak ajakan secara langsung memilih menggunakannya sebagai cara halus untuk menghindari konflik. Dengan demikian, makna *Insyah Allah* dalam komunikasi mahasiswa tidak lagi semata-mata mencerminkan ketergantungan kepada kehendak Tuhan, tetapi juga menjadi alat komunikasi yang disesuaikan dengan konteks sosial dan pengalaman individu.

## **B. Saran**

Peneliti menyadari banyaknya kekurangan pada penelitian ini. Penelitian ini terbatas pada jumlah informan dan hanya terfokus pada data yang diberikan oleh informan. Selain itu, minimnya literatur mengenai makna dan penggunaan *Insyah Allah* menjadikan penelitian ini jauh dari kata sempurna. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang belum dibahas dalam penelitian ini serta memperkaya literatur-literatur sebagai referensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, M. Kholis, Fridiyanto, dan Muhammad Taridi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Literasi Nusantara Abadi. 2022.
- Arifianti, Ika., dan Kurniatul Wakhudah, *Makna Referensial dan Makna Nonreferensial*. Edisi 1. Pilar Nusantara. 2020.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 3*. Edisi 1. Jakarta: Gema Insani. 2012.
- Ash Shiddiqi, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qura'anul Majid*. Edisi 2. Semarang: P.T Pustaka Rizki Putra. 1995.
- Banunaek, Prisca Cornelia., Liliweri Aloysius, dan Yermia Dj. Manafe, "Pengalaman Komunikasi Kelompok", *Ilmu Komunikasi 10*, no. 2 (Juli 2021),160, <https://ejurnal.undana.ac.id/index/index.php/JIKOM/article/>
- Butarbutar, Roslina Mariana., Ernanda, dan Julisa Izar, "Analisis Makna Referensial dan Nonreferensial dalam Umpasa Batak Toba", *Kajian Linguistik dan sastra 1*, no. 3 (Januari, 2023): 309, <https://online-journal.unja.ac.id>.
- Cahyani, Mufliha Dwi. "Konsep *Insyah Allah* dalam Al-Qur'an" (Januari 2017), <https://core.ac.uk/download/pdf/198228157.pdf>.
- Darmawati, Uti. *Semantik Menguak Makna Kata*. Bandung: Pakar Raya. 2019.
- Dyatmika, Tedy Dyatmika. *Ilmu Komunikasi*. Edisi 1. Yogyakarta: 2021.
- Ernawati, Yeni. "Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia Di Media Sosial", *Salistik Dimensi Lingustik 1*, no. 1 (27 April, 2021): 29, <https://silistik.ejournal.unri.ac.id/index.php/js/article/download/6/4/66>.
- Fajar, Marhaeni. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Edisi 1. Graha Ilmu. 2009.
- Fitri, Ainil., dan Muhammad Haekal. *Pendekatan Praktis Penelitian Ilmu Komunikasi dengan Pendekatan Kualitatif*. Aceh: Syiah Kuala University Press. 2021.
- Fitriani, Annisa Nur. "7 kata Bahasa Indonesia Yang Alami Perubahan Makna Total di Medsos", 7 Juli 2022, <https://www.idntimes.com/life/education>, diakses 15 Juli 2024.
- Hidayati, Wasilatul. "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutrada Gina S. Noer", *JPT 2*, no. 1 (April 2021): 54-55, <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/208>.

- Hutankarya Yosep Rustandi: Pendekatan Semiotik Ferdinand De Saussure”, *Metamorfosis* 15, no 1 (November, 2021), 20, <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/638/685>.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Surabaya: Halim Publishing dan Distributing.
- Kevinia, Callista, Putri Syahara, dan Tengku Astari. “Analisis Teori Semiotika Roland Barther Dalam Film Miracle In Cell”, *Communication Studies And Society* 1, no. 2 (November, 2022), <https://journal.undiknas.ac.id/index.php/commusty/article/view/4082/127>.
- Lustyantie, Ninuk. “Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis”, <https://pps.unj.ac.id/publikasi/dosen/ninuk>.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi 3. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1996.
- Mulyana, Deddy. *Metedeologi Peneltian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 180.
- Muzaiyanah. “Jenis Makna dan Perubahan Makna”, *Wardah*, no. 25 (Desember, 2012):146, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/wardah,+Journal+manager.
- Nashrullah, Mochamad. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA PRESS. 2023.
- Nabila, Abu. *Dahsyatnya 10 Kalimat Suci; Kalimat-Kalimat Yang Harus Hadir Dalam Setiap Diri*. Tinta Medina. 2018.
- Nst, Muhammad Roihan., Nuraisah, Robiatul Adawiyah, ”Konsep Istisna’ (*Insha Allah*) dalam Al-Quran Tafsir al-Marāghī”, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no 1, (April-September), 28, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index>
- Nur, Tajudin. *Semantik Bahasa Arab: Pengantar Studi Islam*. Edisi 1. Bandung: CV Semiotik. 2019.
- Nurhamim. “Jenis-jenis Makna”, *Tsaqofah* 8, no. 22 (Juli-Desember, 2010): 166, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/3427-Article%20Text-9551-1-10-20200926%20(2).pdf.
- Pambudi, Fivin Bagus Septiya. *Buku Ajar Semiotika*. Edisi 1. Jepara: UNISNU. 2023.
- Paramita, Paramita, “Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi Modern”, *Bakti Masyarakat Indonesia* 1, no 1 (Mei, 2018), 133 file:///C:/Users/ASUS/Downloads/jurnaladm,+17.+Sinta.

- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press. 2011.
- Rahman, Zaifur, Mohammad Syahrul Muharrom Al Hakim, dan Ketut Wira Putrawan Kartika. “Analisis Makna Lagu Sazanka (Kajian Semiotika)”, *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang* 6, no.3 (November, 2020): 308, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBJ/article/view/25813>.
- Rohmaniah, Al Fiatur. “Kajian Semiotika Roland Barthes”, *Al-Ittshol* 2, no. 2 (Juli 2021):130, <https://ejournal.iaiskjmalang.ac.id/index.php/ittishol>.
- Roihan, Muhammad, Nuraisah, dan Robiatul Adawiyah. “Konsep Istisna (Insyah Allah) dalam Al-Quran Tafsir al-Marāghī”, *Ibn Abbas Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no.1 (September, 2021): 38, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas/article/view/11105>.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Bojonegoro: KBM Indonesia. 2021.
- Sanosa, Puji. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Sastra*. Angkasa Cv. 2015.
- Saleha, dan Mia Rahmawati Yuwita, ” Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End”, *Mahadaya*, 3, no. 1, (April, 2023), 66.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah :Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Edisi 1. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sinaga, Yanti Claudia., uci Cyntia, Siti Komariah, dan Frinawaty Lestarina Barus. “Analisi Makna Denotasi dan Kontasi pada Lirik Lagu Celengan Rindu Karya Fiersa Besari”, *metabasa* 3, no. 1 (Juni, 2021): 46, <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/3510>.
- Sitoresmi, Ayu Rifka. “*Insyah Allah* Artinya Jika Allah Menghendaki, Pahami Makna dan Keutamaannya”, 5 Oktober 2022, <https://www.liputan6.com/hot/read/5088427>, di akses pada 2 Agustus 2024.
- Sobur, Alex. *Analisi Teks Media*. Edisi 7. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2015.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikas*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA. 2014.
- Suryaningrat, Erwin. “Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalalah)”, *At-Ta’lim* 12, no. 1, (Januari, 2013): 108, file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1622-3427.

- Tamara, Junisti, “Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef”, *Jurnal of Education, Humaniora and Social Sciences* 3, no. 2, (Desember, 2020): 728, <https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jehss/article>.
- Tutiasri, Ririn Puspita. “Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok”, *Channel 4*, no. 1 (April 2016) 83, <https://www.academia.edu>.
- Wekke, Ismail Suardi Wekke. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: CV. Adi Karya Mandiri. 2019.
- Wibawa, Mahendra., dan Rissa Prita Natalia. “Ananlisis Semiotika Strukturalidme Ferdinand de Saussure pada Film Berpayung Rindu”, *Visual Communication Design* 1, no. 1 (Desember, 2021), 2, <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/>.

L

A

M

P

I

R

A

N





## RIWAYAT HIDUP



**Rahmadana**, lahir pada tanggal 7 Desember tahun 2001. Penulis merupakan anak ke dua dari dua bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Abdullah dan ibu bernama Parida. Penulis dibesarkan di Kecamatan Wawo, Kabupaten Kolaka Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2014 di SDN 1 Tinukari. Kemudian, pada tahun yang sama lanjut menempuh pendidikan di MTS Rantebaru, hingga tahun 2017. Kemudian, pada tahun 2017 melanjutkan pendidikan di MA Al-Hikmah Ranteangin mengambil jurusan IPA dan aktif di Palang Merah Remaja. Setelah lulus di madrasah di tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Kontak : 082398810295

Instagram : @Rahmadana\_abdl

Email : [danarahma0712@gmail.com](mailto:danarahma0712@gmail.com)